



UNIVERSITAS INDONESIA

**DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS
TOKOH PETER PARKER DALAM FILM
SPIDERMAN DAN *SPIDERMAN 2***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

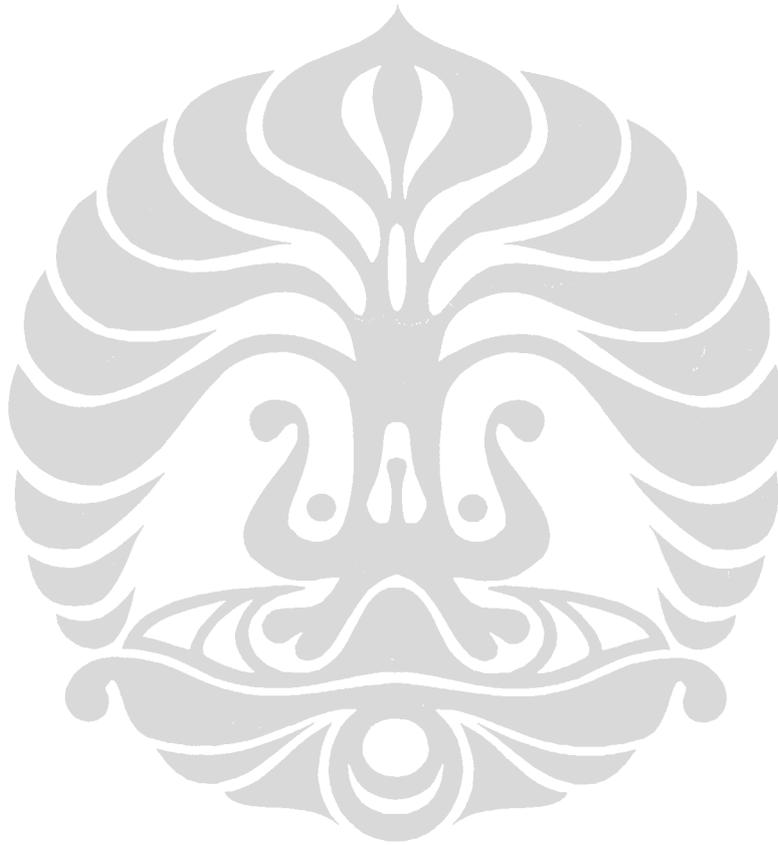
**AI RAHMIYATI
0606088431**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SAstra INGGRIS
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.



Jakarta, 7 Juli 2010

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ai Rahmiyati', is positioned above the printed name.

Ai Rahmiyati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Ai Rahmiyati

NPM : 0606088431

Tanda Tangan : 

Tanggal : 7 Juli 2010



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Ai Rahmiyati

NPM : 0606088431

Program Studi : Sastra Inggris

Judul : Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dalam
Film “*Spiderman*” dan “*Spiderman 2*”

ini telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Inggris Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Retno Sukardan Mamoto, Ph.D.

(*Retno Sukardan Mamoto*)

Penguji : Asri Saraswati, M.Hum.

(*Asri Saraswati*)

Shuri Mariasih Gietty Tambunan, M.A.

(*Shuri Mariasih Gietty Tambunan*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 7 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP: 131882265

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan pertolongan-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Serta Shalawat dan Salam saya haturkan kepada suri tauladan umat, Rasulullah SAW, atas ajarannya yang sangat bijaksana, sehingga mampu memberikan motivasi kepada saya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora di program studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari semua pihak, dari awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua tercinta yang tiada henti selalu memberi dukungan dalam bentuk materil maupun immaterial (mi, pak, *I love you full*). Serta saudara-saudaraku, aa dan dede yang tiada henti menanyakan sudah sampai mana skripsinya dan kapan maju sidang (dengan jawaban menghindar sambil geleng-geleng dan diam tanpa kata) turut memberikan dorongan buat saya dalam menyelesaikan tulisan ini.
2. Ibu Retno S Mamoto, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. *Thank you very much, mam.*
3. Pak Diding Fahrudin, M.A, selaku ketua jurusan yang selalu memberikan informasi seputar perkuliahan, terutama dalam masa-masa penyusunan skripsi ini yang selalu saya reportkan dengan berbagai pertanyaan, baik lewat pesan singkat via sms dan *facebook*, telepon, bahkan sampai *chatting*. Hatur nuhun pak, sudah mau menjawab kebingungan saya di tengah kesibukan bapak yang luar biasa. Semoga Allah membalas kebaikan bapak dan keluarga.
4. Asri Saraswati, M.Hum. dan Shuri M Gietty, M.A, selaku dosen penguji yang berkenan membaca skripsi saya dan memberikan banyak masukan dalam memperbaiki tulisan saya. Saya benar-benar merasakan pencerahan atas *feedback* tersebut. Terima kasih Ms. Asri dan Ms. Gietty.

5. Seluruh dosen prodi Sastra Inggris yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas pengajarannya selama empat tahun belakangan ini yang sudah memperkenalkan saya pada dunia “sastra” yang bukan sekedar “sastra” .
6. Kepada teman seperjuangan, para skippers Inggris (Ridha, Febri, Umu, Maftuh) yang sudah bersama-sama merasakan “ritual” penyusunan skripsi (manis, asam, asin bercampur jadi satu), Rima Muryantinah yang bersedia berbagi pengalamannya seputar proses skripsi di jamannya, dan teman-teman seperjuangan angkatan 2006 yang telah mengisi kebersamaan dalam perkuliahan panjang ini.
7. *Last but not least*, sahabat terbaikkku, Novi Dewi Tanjung dan Nurillahidayati, yang selalu menemani hari-hariku baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Dukungan dan doa kalian semoga mendapat balasan dari Allah. *You're truly my best friends....!*

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi banyak pihak dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 7 Juli 2010
Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ai Rahmiyati
NPM : 0606088431
Program Studi : Sastra Inggris
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Judul : Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dalam Film “*Spiderman*” dan “*Spiderman 2*”
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS
TOKOH PETER PARKER DALAM FILM *SPIDERMAN* DAN *SPIDERMAN 2*

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di: Depok
Pada tanggal : 7 Juli 2010
Yang menyatakan

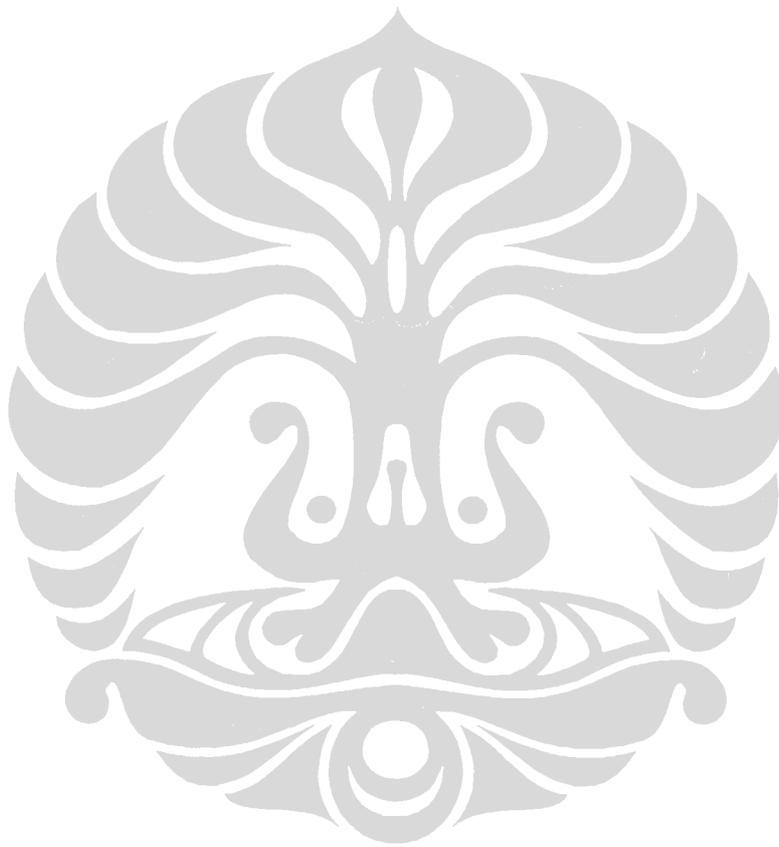


Ai Rahmiyati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
1.PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Pernyataan Tesis	7
1.5 Pembatasan Masalah.....	7
1.6 Metodologi Penelitian.....	7
1.7 Sistematika Penelitian	8
1.8 Kemaknawian Penelitian	9
1.9 Sinopsis Cerita	9
2. LANDASAN TEORI	12
2.1 Pengertian Identitas dan Subjektivitas	12
2.2 Konsep Interpelasi Louis Althusser.....	16
2.3 Latar Belakang Pemikiran Lacan	20
2.4 Konsep Subjektivitas Lacanian	23
2.4.1 Fase Cermin	24
2.4.2 Permainan “ <i>Fort-da</i> ”.....	26
2.4.3 Kompleks Oedipus	27
2.5 Keterkaitan antara Interpelasi dan Psikoanalisis terhadap Rumusan Masalah... 30	
3. ANALISIS DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH PETER PARKER	
3.1 Analisis Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dengan Psikoanalisis Jacques Lacan	32
3.1.1 Identitas Peter Parker	33
3.1.2 Dinamika Pembentukan Identitas Peter Parker	37
3.1.2.1 Pilihan sebagai Spiderman.....	38

3.1.2.2 Pilihan sebagai Peter Parker.....	45
3.2 Analisis Negosiasi Peter Parker dengan Interpelasi Louis Althusser	51
4. KESIMPULAN	59
DAFTAR PUSTAKA	65



ABSTRAK

Penulis : Ai Rahmiyati
Program studi : Sastra Inggris
Judul : Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dalam Film “*Spiderman*” dan “*Spiderman 2*”

Skripsi ini membahas tentang dinamika pembentukan identitas tokoh Peter Parker dalam film *Spiderman* dan *Spiderman 2* karya sutradara Sam Raimi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan keseluruhan analisis merujuk pada teks. Penulis mengaitkan konsep psikoanalisis Jacque Lacan dan interpelasi Louis Althusser untuk menunjukkan dinamika pembentukan identitas tokoh Peter Parker. Temuan penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pembentukan identitas Peter Parker sangat dipengaruhi oleh kondisi subjektivitas dalam dirinya yang rentan berubah. Subjektivitas inilah yang mampu menunjukkan identifikasi Peter terkait dengan konflik yang dihadapi dirinya.

Kata Kunci:

Identitas, subjektivitas, interpelasi, dinamika, negosiasi

ABSTRACT

Name : Ai Rahmiyati
Study Program : Sastra Inggris
Title : Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dalam Film “*Spiderman*” and “*Spiderman 2*”

The focus of this study is about the dynamics of identity formation through the character Peter Parker in the film *Spiderman* and *Spiderman 2* by Sam Raimi. This qualitative study fully refers to the analysis of the text. This study applies the psychoanalysis theory by Jacque Lacan and theory of interpellation by Louis Althusser to show the dynamics of the main character Peter Parker. The conclusion of this study is the identity formation of Peter Parke is influenced by the condition of his subjectivity that is vulnerable to change. This subjectivity can show Peter’s identity relates to the conflicts of his life.

Keywords:

Identity, subjectivity, interpellation, dynamic, negotiation

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film *Spiderman* adalah jenis cerita fiksi ilmiah Amerika yang rilis pertama kali pada 3 Mei 2002 dengan judul film yang sama yakni "*Spiderman*"¹, dilanjutkan dengan sekuel kedua rilis pada 30 Juni 2004 dengan judul "*Spiderman 2*".² Sementara sekuel ketiga rilis pada 2 Mei 2007 dengan judul "*Spiderman 3*".³ Ketiganya bahkan akan disusul dengan sekuel terbaru yakni "*Spiderman 4*" yang diprediksikan akan dirilis pada tahun 2011. Jauh sebelum dibuat film, kisah Spiderman sudah dibuat dalam bentuk serial komik dan kartun sejak tahun 1962 oleh Stan Lee dan Steve Ditko di bawah *Marvel Comics*. Debut pertama berjudul "*The Amazing Spiderman*" sebanyak 15 edisi. Karena telah banyak serial yang diproduksi, tidak heran kalau cerita Spiderman kini dihadirkan dalam bentuk film dengan beberapa sekuel lanjutan. Di awal tahun 1990-an bahkan karakter Spiderman dibuat dalam bentuk permainan video⁴ yang banyak digemari anak-anak dan orang dewasa sehingga tidak heran apabila Spiderman sudah terkenal di berbagai generasi.

Satu hal kesamaan cerita pahlawan super adalah kemisteriusan tokoh utama yang merahasiakan jati diri mereka dari kehidupan sehari-hari dengan mengenakan kostum yang khas disertai dengan topeng seperti *Batman*, *Ironman*,

¹ *Spiderman* (2002) mencetak *box office* dengan keuntungan kotor senilai US\$ 821.708.551 dari peredaran internasional. Di samping itu telah memenangkan beberapa penghargaan dalam ajang Teen Choice Awards kategori *Choice Actor* dan *Choice Lip Lock*, Saturn Awards kategori *Best Music*, MTV Movie Award kategori *Best Female Performance* dan *Best Kiss* dan People's Choice Award kategori *Favorite Motion Picture* (<http://www.imdb.com/title/tt0145487>)

² *Spiderman 2* (2004) telah meraih penghargaan dalam Academy Award untuk kategori *Best Visual Effect* dan Saturn Awards untuk *Best Actor*, *Best Director*, *Best Fantasy Film*, *Best Special Effects*, and *Best Writer*. (http://en.wikipedia.org/wiki/Spider-Man_2)

³ *Spiderman 3* (2007) telah meraih penghargaan dalam NRJ Ciné Award kategori *Best Action Film* (<http://www.imdb.com/title/tt0413300/>)

⁴ *Spider-Man (Arcade)*, *Spider-Man: Return of the Sinister Six (NES)*, *The Amazing Spider-Man (video game)*, *The Amazing Spider-Man (Game Boy)*, *The Amazing Spider-Man 3: Invasion of the Spider-Slayers (game boy)*, *Spider-Man: Web of Fire (sega 32)*, *Spider-Man: The Video Game*, *The Amazing Spider-Man 2 (game boy)*, *Spider-Man 2: Enter Electro (playstation)*, *Spider-Man: Mysterio's Menace (game boy)*, dan masih banyak lagi. (<http://www.gamespot.com/arcade/action/spidermanthevideogame/index.html>)

Hulk dan *Cat woman*, atau cara lainnya dengan menyamarkan wajah mereka dari biasanya seperti *Superman*. Penyembunyian identitas ini menjadi identik dalam kisah pahlawan super yang berkembang, terutama dalam industri perfilman Hollywood. Dengan demikian, skripsi ini menganggap perlu untuk mengkaji kisah pahlawan super seperti *Spiderman*, dengan lebih mendalam lagi terfokus pada fenomena identitas yang terjadi pada tokoh.

Berawal dari sebuah gigitan laba-laba mutan, Peter Parker, tokoh *Spiderman* dalam film "*Spiderman*", "*Spiderman 2*", dan "*Spiderman 3*", mengalami modifikasi DNA yang mengakibatkan ia memiliki kekuatan luar biasa layaknya seekor laba-laba dengan beberapa keahlian⁵, yakni *spider-strength*: mampu mengangkat beban seberat 10 ton lebih; *spider-speed*: memiliki kecepatan luar biasa; *spider-grip*: dapat memanjat di permukaan apapun; dan *spider-sense*: memiliki kepekaan alat indera yang mampu mendeteksi bahaya di sekitar sehingga ia dapat melakukan pencegahan. Di satu sisi, Peter merasa senang dengan perubahan ini, tetapi di sisi lain keadaan ini justru membuat dirinya bimbang akan identitasnya. Kekuatan ini membuatnya semakin sulit untuk mengidentifikasi diri. Puncaknya ketika sang paman (Ben Parker) berpesan, sebelum kematiannya, bahwa "*with great power comes great responsibility*", menandakan konflik utama dalam film *Spiderman* yang terdapat pada sekuel pertama. Peter mulai berkecamuk dengan dirinya sendiri, apakah kekuatan ini sebuah anugerah atau sebuah kutukan bagi identitas dirinya.

Dalam kisah-kisah pahlawan super, keberadaan identitas ganda telah menjadi fenomena yang sering terjadi bagi tokoh utama. Contoh dalam film *Superman* di mana tokoh utamanya menjalani dua kehidupan yakni *Superman* sebagai Clark Kent yang merupakan pemuda biasa dan *Superman* sebagai pahlawan super yang membantu masyarakat dan membasmi kejahatan. Begitu pula terjadi pada tokoh Peter Parker dalam film *Spiderman* di mana keadaan identitas ganda menjadi masalah besar dalam dirinya. Menentukan pilihan untuk menjadi Peter Parker atau *Spiderman* adalah pilihan yang sangat sulit. Ditambah lagi tidak ada seseorang yang dijadikan tempat berbagi untuk menghadapi kebingungan dirinya. Bahkan dengan sosok wanita yang dicintai (Mary Jane),

⁵ <http://entertainment.id.finroll.com/gossip/129-20-hal-yang-harus-kamu-ketahui-tentang-spiderman.html>. Diakses pada 11 April 2010.

Peter harus memendam perasaan demi menjaga identitas dirinya. Bagi Peter, menyembunyikan identitas Spiderman adalah untuk menjaga orang-orang yang dicintainya dari musuh-musuh Spiderman, yaitu Green Goblin dalam *Spiderman#1* dan Dr. Otto Octavius (Dock Ock) dalam *Spiderman#2*. Ketika kedua musuhnya itu sudah mengetahui siapa di balik topeng Spiderman, mereka meneror Bibi May dan menyandera Mary Jane untuk melemahkan posisi Spiderman. Atas kejadian ini, Peter semakin yakin untuk terus merahasiakan identitas Spiderman.

Keberadaan sosok Peter Parker dan Spiderman justru menimbulkan gejolak batin yang luar biasa dalam diri Peter. Peter terus mereka-reka identifikasi macam apa yang ada dalam dirinya. Hal ini menjadi perhatian dalam diri Peter, terlihat saat adegan dirinya menemui seorang dokter dan ia mulai menyadari bahwa pentingnya sebuah pilihan identitas dalam pembentukan karakter dirinya dan merasakan kehidupan yang seutuhnya bersama orang-orang tercinta. Gejolak batin ini berkaitan dengan keberadaan subjektivitas⁶ Peter dalam menghadapi aspek-aspek di luar dirinya yang sangat mempengaruhi pembentukan dirinya dalam menentukan sebuah identitas⁷. Dalam menentukan perannya di masyarakat seputar kehidupan Peter/Spiderman, ia harus membangun subjektivitasnya.

Masyarakat New York melihat Peter Parker dan Spiderman sebagai dua sosok yang berbeda. Teman sekolah Peter melihat dirinya sebagai seorang anak pendiam, kutu buku, kurang pergaulan, berkacamata dan penakut, tetapi lain halnya dengan Spiderman. Masyarakat New York berpendapat bahwa Spiderman adalah sosok pahlawan yang pemberani, berkekuatan layaknya seekor laba-laba, penumpas kejahatan, pengaman kota, berperawakan cakap serta dikagumi banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki pembentukan identitas yang berbeda melalui pendapat orang lain. Di samping itu, setiap individu pun mampu mengidentifikasi dirinya sebagaimana ia

⁶Keberadaan subjektivitas mampu menjadi sebuah konsep kritis bagi individu untuk mempertimbangkan bagaimana sebuah identitas itu dibangun untuk dimengerti, dipengaruhi dan dikontrol (Donal E Hall)

⁷ Identitas digambarkan sebagai sebuah jalan dalam merepresentasi diri melalui sebuah pemikiran, keyakinan dan emosi dalam dunia sosial (Jude Giles dan Tim Middleton)

inginkan. Ketika Peter yang biasa berpenampilan kutu buku dan kurang pergaulan, suatu hari ia melepaskan kacamata, Mary Jane memujinya bahwa ia memiliki mata yang indah. Ketika Peter berkelahi (sesuatu yang tidak biasa), ia mampu mengalahkan lawannya dan mendapatkan pujian dari Harry (sahabatnya). Sedikit perubahan berusaha diperlihatkan Peter di hadapan yang lainnya demi membentuk citra yang berbeda dari Peter sebelumnya. Begitu pun ketika Peter muncul sebagai Spiderman yang sejak awal kemunculannya sudah bertindak seperti pahlawan dengan kostum laba-laba hingga masyarakat mengenalnya sebagai manusia laba-laba. Lain ceritanya apabila sejak awal Spiderman muncul untuk berbuat kejahatan dengan kostum yang lain, tentu identifikasi dirinya akan berbeda. Dalam hal ini, Peter Parker/Spiderman mampu membuat identifikasi diri sendiri dan keduanya berada dalam dua peran yang berbeda.

Bagi setiap individu pada umumnya, identitas merupakan bagian terpenting untuk membedakan dirinya dengan individu yang lain, dan ini dibentuk melalui nama, penampilan fisik, suku, agama dan pendidikan. Bagaimana kita mengenal seseorang, semua terlihat dari identitas yang dimiliki karena identitas adalah alat untuk mengidentifikasi siapa diri kita. Sebagai contoh sederhana, ketika seorang individu baru bersekolah, seorang guru pertama kali akan menanyakan siapa nama Anda. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengenal para siswanya dan tidak tertukar dengan siswa lain. Adapun ciri-ciri fisik yang dapat dijadikan petunjuk identifikasi seorang individu, misalnya seorang guru tidak ingat nama siswanya sering ia menyebut dengan petunjuk fisik seperti anak yang bertahi lalat, berkerudung, si hitam manis, atau si gendut. Hal demikian pun termasuk sebuah identitas yang mampu mengidentifikasi seseorang.

Namun, berbicara mengenai identitas tidak sesederhana melalui apa yang kita lihat secara langsung, baik itu lewat sebuah nama maupun penampilan fisik seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan Giles dan Middleton (1999), tidak lengkap apabila diskusi mengenai identitas tidak mempertimbangkan perspektif non-esensialis. Bila dilihat melalui perspektif esensialis, identitas adalah ciri khas biologis (genetik) yang tidak akan berubah selamanya, seperti halnya penampilan fisik. Sedangkan perspektif non-esensialis berpandangan bahwa

identitas adalah sebuah kesatuan yang saling berhubungan dan dapat dipengaruhi oleh ruang dan waktu atau dengan kata lain dapat berubah. Kedua pandangan ini dapat menjadi pertimbangan untuk melihat identitas individu karena banyak hal di sekitar kita yang dapat mempengaruhi identitas tersebut baik secara fisik (genetik) maupun budaya (agama, pendidikan, teknologi, pekerjaan).

Jacques Lacan dan Louis Althusser menawarkan sebuah pemikiran terkait dengan pembentukan subjektivitas dalam diri individu. Subjektivitas ini pula yang kemudian mampu mengantarkan seseorang membangun identitasnya. Hal penting dari ajaran Lacanian adalah tataran ketaksadaran berperan penting dalam pembentukan subjektivitas karena terkait dengan bahasa yang berperan dalam menciptakan eksistensi subjek. Subjektivitas sepenuhnya memiliki rangkaian hubungan; subjektivitas hanya muncul melalui prinsip diferensiasi seperti 'aku' dan 'kamu'. Subjektivitas hanya bisa dimunculkan melalui aktivasi sistem penanda yang telah ada sebelum individu dan yang menentukan identitas kultural individu, dengan demikian, wacana merupakan tempat menciptakan subjek dan melestarikan struktur yang ada⁸. Di sisi lain, Althusser menjelaskan subjektivitas dalam diri seorang individu melalui apa yang ia namakan dengan interpelasi. Menurutnya, proses interpelasi dapat menghasilkan sebuah ideologi yang dapat memberikan identitas tertentu pada sebuah subjek berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisinya dalam relasi sosial sebagai bentuk kesadaran, mereka menerima hal-hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan dan kebenaran⁹. Konsep identitas yang berusaha ditunjukkan Althusser adalah melalui konsep interpelasi lewat diri subjek.

Dalam kisah Spiderman dapat dicermati bahwa diri Peter Parker mengalami dinamika yang tiada henti antara identitas sebagai Peter Parker atau Spiderman. Bahkan lebih sulit lagi, ia seolah-olah mengalami krisis identitas karena dirinya memiliki identitas ganda. Hal ini disebabkan oleh keadaan subjektivitas dirinya yang berubah-ubah karena pembentukan identitas Peter dalam mengambil keputusan sangat dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan di sekitarnya, mulai dari keluarga sampai masyarakat secara luas. Saat sebagai

⁸ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & posmodernisme* (Yogyakarta, 2008) hlm.30

⁹ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (Yogyakarta, 2001), hlm. 207.

Peter Parker, dirinya menginginkan sosok Spiderman dan sebaliknya. Keadaan inilah yang justru membawa dirinya masuk ke dalam konflik batin yang luar biasa. Kerumitan subjek seorang Peter Parker dalam proses pengidentifikasian dirinya menjadi hal yang menarik untuk ditunjukkan dalam analisis ini. Konflik inilah yang akan diangkat dalam tulisan ini. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan mencermati bagaimana dinamika pembentukan identitas Peter Parker terjadi ketika dirinya ditakdirkan sebagai sosok Spiderman melalui aspek subjektivitas dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan dan interpelasi Louis Althusser.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana dinamika pembentukan identitas Peter Parker terjadi. Untuk melihat dinamika tersebut, penulis merumuskan ke dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana hubungan subjektivitas Peter Parker dengan konflik yang nampak dalam film mampu menunjukkan adanya dinamika pembentukan identitas dalam diri Peter Parker?
2. Bagaimana peran interpelasi tokoh Peter Parker bernegosiasi dengan dinamika pembentukan identitasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi film Spiderman sekuel pertama dan kedua pada tokoh Peter Parker lewat analisis subjektivitas dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan (lebih khusus pada tiga tahap perkembangan) dan teori interpelasi Louis Althusser (tentang ideologi pada diri subjek). Lewat analisis tersebut akan ditunjukkan dinamika pembentukan identitas Peter Parker berdasarkan konflik batin yang dialami dirinya secara bersamaan sebagai Spiderman. Di samping itu, penelitian ini akan menunjukkan interpelasi Peter Parker dalam bernegosiasi dengan dinamika pembentukan identitasnya akibat adanya pengalaman kekurangan dalam kaitannya dengan subjektivitas dirinya.

1.4 Pernyataan Tesis

Pernyataan tesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah konflik batin yang terjadi pada Peter Parker mempengaruhi subjektivitas dirinya dalam menentukan sebuah identitas, sehingga terjadi dinamika pembentukan identitas Peter Parker terkait ruang dan waktu seperti yang terlihat pada film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua.

1.5 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Kini di pasaran film *Spiderman* sudah rilis dalam tiga sekuel, tetapi dalam penelitian ini, penulis hanya membahas dinamika identitas pada karakter Peter Parker berdasarkan alur film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua, sehingga sekuel ketiga tidak akan dibahas.
2. Penelitian hanya mencakup tokoh Peter Parker/Spiderman sedangkan tokoh yang lain tidak akan dibahas kecuali diperlukan apabila terkait dengan pembahasan seputar pembentukan identitas Peter Parker/Spiderman.

1.6 Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer dalam penelitian ini adalah tokoh utama dari film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua karya sutradara Sam Raimi yang rilis pada 3 Mei 2002 dan 30 Juni 2004 produksi *Columbia Pictures*. Selain itu penelitian akan menggunakan data sekunder berupa tinjauan-tinjauan pustaka sebagai panduan untuk mengkaji teori terhadap masalah yang diangkat dalam tulisan ini. Di samping itu, terdapat beberapa sumber eksternal dari internet yang digunakan untuk menunjang dan menambah informasi seputar topik yang dibahas.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah observasi data. Mula-mula penulis mengobservasi data primer dengan cara menonton film yang menjadi korpus utama penelitian ini. Selama menonton film tersebut, penulis berusaha menyelami perkembangan karakter tokoh utama sepanjang alur cerita serta memperhatikan dengan seksama hal-hal di sekitar cerita yang berkaitan dengan perkembangan tokoh tersebut karena bagi penulis perubahan sedikit saja dapat berpengaruh terhadap pembentukan identitas tokoh. Pada tahap kedua, penulis memilih beberapa dialog, pernyataan, dan gambar yang penting dalam film terkait dengan topik yang akan dibahas sebagai bahan utama untuk dianalisis dan kemudian penulis membuat transkrip dialog tersebut dalam bahasa asli (Inggris). Tahap ketiga, pengamatan pada tahap kedua akan dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teori yang sudah dipilih penulis yakni teori Psikoanalisis Lacan dan Interpelasi Althusser untuk melihat proses pembentukan identitas yang terjadi pada tokoh utama. Setelah analisis data, penulis akan membuat kesimpulan.

1.7 Sistematika Penelitian

Penulisan ilmiah ini terdiri atas empat bagian utama yaitu pendahuluan, landasan teori, pembahasan, dan kesimpulan. Bab 1 adalah bagian pendahuluan yang tersusun atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, pernyataan tesis, pembatasan masalah, metodologi penelitian, sistematika penulisan, kemaknawian penelitian dan sinopsis cerita. Bab 2, yang merupakan bagian teori, akan memaparkan beberapa teori yang penulis gunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian ini. Teori tersebut antara lain teori subjektivitas (psikoanalisis) dan teori interpelasi yang digunakan untuk melihat fenomena identitas dalam diri seorang pahlawan super di film *Spiderman*. Bab 3 adalah bagian pembahasan di mana penulis akan menjabarkan permasalahan yang sudah dirumuskan melalui analisis dengan mengaitkan masalah dan beberapa teori yang diajukan agar mampu menjawab masalah di atas. Bab 4 adalah bagian kesimpulan di mana penulis akan menguraikan beberapa inti pokok bahasan berdasarkan analisis yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.

1.8 Kemaknawian Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis adalah pembaca dapat memahami teori budaya mengenai identitas dilihat melalui aspek subjektivitas (Jacques Lacan) dan interpelasi (Louis Althusser) dalam sosok seorang individu. Serta pembaca dapat melihat bagaimana kedua teori ini digunakan dalam membahas satu tokoh sebagaimana topik yang diangkat penulis mengenai dinamika pembentukan identitas Peter Parker dalam film *Spiderman*.

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih mendalam mengenai tokoh Peter Parker/Spiderman dalam film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua terutama dalam proses pembentukan identitas tokoh tersebut. Di samping itu, penelitian juga dapat menunjukkan aspek-aspek yang berpengaruh dalam dinamika identitas tokoh pahlawan super yang dialami tokoh Peter Parker. Identitas itu tidak dapat diukur secara sederhana tetapi banyak hal yang turut mempengaruhi terbentuknya identitas seseorang. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa identitas selalu berubah terkait ruang dan waktu.

1.9 Sinopsis Cerita

Film *Spiderman* arahan sutradara Sam Raimi bercerita tentang kehidupan seorang pemuda bernama Peter Parker yakni seorang siswa penggemar sains yang dikenal cerdas dan kutu buku tetapi kurang pergaulan sehingga sering kali menjadi bulan-bulanan teman sekolahnya. Peter adalah seorang yatim piatu, orang tuanya meninggal karena kecelakaan pesawat, jadi sejak kecil ia sudah diasuh oleh paman (Paman Ben) dan bibinya (Bibi May) tinggal di Forest Hill, Queens, New York dalam kondisi keluarga yang sederhana. Setelah menyelesaikan sekolahnya dengan mendapatkan penghargaan IPTEK, Peter melanjutkan sekolahnya ke Universitas Columbia jurusan sains. Karena keadaan ekonomi yang serba kekurangan, dirinya juga bekerja paruh waktu untuk menyambung hidup sebagai fotografer di harian Bugle.

Kehidupannya mulai mengalami perubahan pada suatu kejadian tak terduga ketika dirinya mengikuti sebuah kunjungan sekolah ke pusat laboratorium penelitian spesies laba-laba di Universitas Columbia. Secara tidak sengaja, Peter terkena salah satu gigitan laba-laba mutan yang lepas dari sarang. Ternyata laba-laba tersebut adalah spesies khusus dengan susunan DNA super yang berbeda dari laba-laba normal karena laba-laba tersebut merupakan hasil rekayasa genetika dengan memadukan tiga gen laba-laba yang sudah ada menjadi 15 jenis gen laba-laba super. Gigitan tersebut membuat DNA dalam tubuh Peter bermutasi sangat cepat dan tidak wajar dari manusia normal sehingga membuatnya memiliki kekuatan dan kemampuan yang luar biasa layaknya seekor laba-laba yakni mampu merayap di dinding, menghasilkan jaring, bergelantungan dan melompat-lompat dari ketinggian.

Layaknya seorang pemuda biasa, Peter pun memiliki rasa cinta kepada seorang gadis yang telah lama dipendamnya yakni Mary Jane Watson, tetangga sekaligus teman sekolahnya. Karena merasa tidak memiliki rasa percaya diri dan selalu rendah diri, Peter tidak mampu mengungkapkan perasaannya sekalipun ia sudah memiliki kelebihan yang dapat membuat Mary Jane terkesan. Dikisahkan dalam *Spiderman#1* ia harus merelakan Mary Jane direbut oleh sahabatnya sendiri, Harry Osborn, dan dalam *Spiderman#2*, Mary Jane nyaris menikah dengan John Jameson.

Kekuatan yang dimiliki Peter hanya digunakan ketika dirinya berkostum Spiderman —demi menjaga identitasnya— untuk menolong orang lain dan menghadapi musuh besarnya Green Goblin (*Spiderman#1*) dan Dr. Otto Octavius (*Spiderman#2*) yang mengacaukan kota New York. Meskipun dirinya sudah menjadi sosok pahlawan super sebagai Spiderman yang selalu membela kebajikan, Peter tetap merahasiakan identitas dirinya dari kehidupan kesehariannya dengan berbagai pertimbangan, terutama bagi keselamatan orang-orang yang dicintainya dari musuh-musuhnya. Karena dirinya menyadari betul bahwa Spiderman itu selain dikagumi oleh banyak orang tetapi juga dibenci oleh banyak orang terutama para musuhnya.

Kematian sang paman yang sempat meninggalkan pesan kematian sesaat setelah bertemu Peter yang menyatakan bahwa “kekuatan yang besar akan

memunculkan tanggung jawab yang besar pula” menjadi pemicu konflik dalam dirinya. Selain itu juga masalah sosial kota New York yang kacau dan masalah pribadinya mengenai kisah cintanya mampu memicu pergolakan identitas Peter. Konflik batin Peter semakin terlihat pada sekuel yang kedua di mana dirinya semakin bimbang menentukan identitasnya. Hal ini terlihat ketika dirinya membuat keputusan yang berubah-ubah dalam menentukan sebuah pilihan yang memaksakan dirinya untuk mengorbankan kehidupan yang lain. Faktor internal dan eksternal yang terjadi disekitarnya turut memengaruhi Peter dalam menentukan sebuah pilihannya dalam melihat dinamika pembentukan identitasnya. Peter mulai mempertanyakan siapa dirinya. Haruskah ia menjadi seorang Peter Parker atau Spiderman.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa betapa dilematis situasi yang dihadapi tokoh Peter Parker. Dalam perjalanan menentukan pilihannya, Peter melakukan banyak perubahan pilihan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang datang dari sekitarnya dan dalam dirinya. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk menganalisis identitas tokoh ini dalam melihat dinamika yang terjadi terhadap diri Peter Parker sepanjang film *Spiderman* pada sekuel pertama dan kedua melalui pendekatan utama berupa konsep subjektivitas Jacques Lacan dan didukung oleh konsep interpelasi Louis Althusser.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan dipaparkan teori-teori yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis korpus penelitian yakni film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua mengenai dinamika pembentukan identitas pada sosok Peter Parker. Penulis akan menggunakan beberapa konsep pemikiran yang berkaitan dengan pembahasan identitas, yakni pengertian identitas dan subjektivitas serta kaitan keduanya yang akan disajikan lewat konsep Interpelasi Louis Althusser terhadap pembentukan identitas dan konsep Psikoanalisis Jacques Lacan dalam membentuk subjektivitas individu.

2.1 Pengertian Identitas dan Subjektivitas

Manusia hidup pada sebuah wadah kehidupan yang bercampur-baur dengan variasi individu di dalamnya. Sebagaimana yang dikatakan Aristoteles bahwa manusia adalah makhluk sosial yang berarti hidup seorang individu tidak akan lepas dari lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi alasan mendasar manusia untuk terlibat dalam lingkungan sosial. Selain itu, Aristoteles juga menyebut tentang akal sebagai ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lainnya¹⁰. Manusia memiliki akal untuk berpikir secara rasional, dengan demikian manusia dapat menyadari akan keberadaan dirinya di tengah lingkungannya. Descartes pun menyatakan bahwa "*cogito, ergo sum*"¹¹; yang berarti aku berpikir maka aku ada, semakin memperkuat eksistensi manusia sebagai makhluk prioritas (berakal) dibanding makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. Dengan berpikir, manusia mampu menjadi kritis dalam mempertanyakan banyak hal demi mendapatkan jawaban yang diinginkan untuk memenuhi kepuasan dirinya.

"*Who am I?*" menjadi sebuah pertanyaan yang sarat makna untuk dipertimbangkan dalam hidup manusia. Ketika manusia mulai bertanya akan dirinya, saat itulah manusia menyadari keberadaan dirinya sebagai siapa, apa, dari mana, kenapa dan bagaimana. Hal ini merupakan suatu indikasi bahwa manusia yang satu

¹⁰ Joestein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat* (Bandung, 2006) hlm. 128

¹¹ *Ibid*, hlm. 260

pasti berbeda dengan yang lain. Perbedaan inilah yang diyakini sebagai identitas karena individu dapat membedakan dirinya (*I*) dengan yang lain (*other*) melalui identitas.

Judy Giles dan Tim Middleton (1999) menyatakan bahwa beberapa individu dapat mendefinisikan dirinya melalui hal-hal fisik. Definisi diri dapat dilihat melalui warna kulit untuk menunjukkan identitas sosial, keyakinan yang dapat dihubungkan dengan etnis atau nasionalitas serta petunjuk budaya tertentu, dan latar belakang pekerjaan sebagai petunjuk yang sangat signifikan untuk menggambarkan siapa kita. Di sisi lain, kategori fisik mengenai warna kulit, keyakinan, dan pekerjaan tidak cukup berarti dapat menunjukkan diri individu sebenarnya. Sesuatu yang khas berasal dari dalam diri adalah sebagai kebenaran tentang “*the real self*”¹² bukan dinilai dengan mudah melalui kategori fisik di atas, tetapi dari cara identitas itu ditandai (ditunjukkan). Dengan kata lain, masing-masing individu memiliki sosok diri yang nyata berdampingan dengan banyak kategori yang digambarkan secara sosial, personal, biologis, budaya dan pendidikan. Hal ini membuat “*the real self*” secara tidak sengaja tersembunyi oleh tuntutan dari luar seperti aturan sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Sering kita mendengar ungkapan bahwa masa remaja adalah masa yang rentan dalam pencarian jadi diri atau ungkapan “*I need time to find myself*”, hal ini termasuk bentuk ekspresi diri yang lumrah dimiliki individu. Dalam psike manusia tersimpan sesuatu yang unik sebagai sebuah kebenaran diri di mana tiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan dan memelihara hal unik tersebut sebagai bentuk dasar humanisme¹³. Oleh karena itu ketika berbicara mengenai identitas tidaklah sesederhana hanya melihat hal-hal eksternal. Sebagaimana disebutkan Giles and Middleton (1999), identitas dapat dikaitkan melalui kesadaran dan ketaksadaran individu.

“Identity as the interface between a private sense of self that includes conscious and unconscious feelings, rational and irrational motivations, personal beliefs and values, and those factors that constitute the social context

¹² Jude Giles and Tim Middleton, *Studying Culture: a Practical Introduction* (Oxford, 1999), hlm. 31

¹³ *Ibid*, hlm. 32

in which we experience those feelings and motivation (for example, age, ethnicity, sex)”. (hlm. 32)

“.....Identities are relational and contingent rather than permanently fixed.” (hlm. 34)

Identitas digambarkan sebagai sebuah jalan dalam merepresentasi diri melalui sebuah pemikiran, keyakinan dan emosi dalam dunia sosial. Kesatuan tersebut mampu mengintegrasikan semua gambaran diri dalam kesadaran individu yang saling berhubungan sehingga memungkinkan adanya sebuah dinamika. Oleh karena itu, identitas dimengerti sebagai suatu kesatuan pribadi yang berkesinambungan secara unik (khas). Unik di sini adalah kekhasan yang membedakan individu yang satu dengan yang lain, misalnya sebuah nama.

Tidak dapat dipungkiri bahwa identitas juga melalui aspek material individu yakni materi yang kita miliki dapat memberikan efek yang nyata dalam pengalaman sosial tiap individu. Sebagai contoh pada abad ke-18 dan 19, isu ras kulit putih dan hitam di Amerika dan Eropa sedang mencuat. Kulit putih adalah superior dari kulit hitam karena lingkungan sosial pada masa itu mengenal bahwa siapa saja yang berkulit hitam adalah para budak yang dipekerjakan orang kulit putih. Warna kulit adalah materi yang berperan sebagai simbol untuk menggambarkan identitas mereka di kehidupan sosial masyarakat masa itu. Keadaan fisik bukanlah pertimbangan yang harus disingkirkan tetapi juga bukan hal yang harus diutamakan. Oleh karena itu, Giles dan Middleton (1999) mengemukakan pandangannya agar identitas selalu mempertimbangkan perspektif esensialis dan non-esensialis¹⁴. Identitas bila dijelaskan melalui perspektif esensialis adalah secara biologis (genetik) memiliki ciri khas yang tidak akan berubah selamanya seperti warna kulit, jenis kelamin dan etnik. Sedangkan perspektif non-esensialis berpandangan bahwa identitas memungkinkan berubah sebagaimana pengalaman individu terkait ruang dan waktu seperti agama, warganegara, dan ideologi. Perspektif dari non esensialis ini juga didukung dari perspektif konstruktivis sosial *“gender identity is formed through interaction with social factors, and is not simply the result of biological differences”*¹⁵. Mereka menggarisbawahi bagaimana identitas individu lebih dipertimbangkan dalam konteks sosial daripada secara biologis, misalnya identitas gender. Dari beberapa pandangan

¹⁴ *Ibid*, hlm.36.

¹⁵ *Ibid*. hlm. 41

ini dapat dikatakan bahwa sebuah identitas bukanlah sesuatu yang ajek jadi perlu mempertimbangkan banyak hal terkait ruang dan waktu.

Menurut Donal E Hall (2004) dalam bukunya, identitas didefinisikan tidak jauh berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Jude Giles dan Tim Middleton sebelumnya, yakni sebagai sebuah kumpulan *treats*, *beliefs*, dan *allegiances*, yang kesemuanya itu mampu memberikan sebuah konsistensi kepribadian dan cara bersosialisasi diri dalam jangka pendek ataupun panjang¹⁶. Hall melanjutkan bahwa subjektivitas selalu menyiratkan tingkat pemikiran dan kesadaran (*self-consciousness*) tentang identitas diri sehingga keberadaan subjektivitas mampu menjadi sebuah konsep kritis bagi individu untuk mempertimbangkan bagaimana sebuah identitas itu dibangun untuk dimengerti, dipengaruhi dan dikontrol. Judy Giles dan Tim Middleton (1999) menyiratkan bahwa subjektivitas berkaitan dengan kesadaran dan ketaksadaran individu, “*subjectivity can be defined as that combination of conscious and unconscious thoughts and emotions that make up our sense of ourselves, our relation to the world and our ability to act in that world*” (hlm. 191). Hal ini memperlihatkan bahwa subjek bertindak secara aktif (*actor*) dan dipengaruhi oleh banyak hal disekitarnya yang tidak hanya berasal dari dalam dirinya tetapi juga dari luar.

Lebih spesifik lagi, Hall (2004) juga menambahkan pandangannya mengenai subjektivitas dengan merujuk pada pernyataan Ross Murfin dan Supryia Ray (1997), “*subjectivity points to that which we would (but maybe unable to) know, that which we do (or believe ourselves to) know, and individual or culture ways of knowing (or of trying to know)*” (hlm.4). Subjektivitas disejajarkan sebagai sebuah pertemuan dari dua ranah filsafat yakni epistemologi¹⁷ dan ontologi¹⁸. Intinya, subjektivitas diyakini sebagai ilmu pengetahuan dalam diri kita tentang bagaimana pemahaman kita (individu) terhadap kaitan-kaitan ilmu pengetahuan yang ada (kita sudah ketahui) terhadap akibat yang ditimbulkan terutama dalam hubungannya dengan eksistensi

¹⁶ Donal E Hall, *Subjectivity* (New York, 2004) hlm. 3

¹⁷ cabang filsafat yang membahas tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, sarana, metode dan cara memperoleh pengetahuan, validitas dan kebenaran pengetahuan.

¹⁸ cabang ilmu filsafat yang membahas keberadaan sesuatu yang sifatnya konkret secara kritis yang kemudian mampu menentukan keyakinan mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang dicari individu.

diri¹⁹. Terlepas dari sadar atau tidak sadar, proses subjektivitas yang ada dalam diri tiap individu mampu menciptakan sebuah identitas diri dengan berbagai pertimbangan berdasarkan pengalaman individu yang bersangkutan selama menjalani kehidupannya sebagai makhluk sosial.

Istilah identitas dan subjektivitas sering digunakan secara bergantian padahal sebenarnya keduanya bukanlah bentuk sinonim yang merujuk pada satu makna melainkan dua hal yang memiliki konsep berbeda. Keduanya memiliki keterkaitan maka selalu digunakan untuk menjelaskan satu sama lain. Apabila kita berbicara tentang identitas, kita umumnya akan merujuk kepada subjek dari individu yang bersangkutan. Misalnya, ketika seorang individu memutuskan untuk ikut dalam satu komunitas penggemar, penilaian pribadi (subjektif) dalam komunitas tempat kita tergabung akan muncul ketika kita menilai komunitas lain di luar kelompok kita. Sementara itu, hal yang kita anggap baik dalam komunitas belum tentu baik pula bagi komunitas lain.

Penulis akan menggunakan istilah subjektivitas dan identitas lebih terfokus lagi melalui pemahaman subjektivitas lewat teori interpelasi Louis Althusser dan psikoanalisis Jacques Lacan. Penulis berharap teori-teori ini dapat berkontribusi untuk menganalisis pokok bahasan skripsi ini mengenai dinamika pembentukan identitas pada sosok Peter Parker dalam film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua.

2.2 Konsep Interpelasi Louis Althusser

Berbicara mengenai kesadaran individu dalam kaitannya dengan pembahasan identitas, menurut Louis Althusser, tiap individu menerima hal-hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan dan kebenaran²⁰. Dapat dilihat bahwa kesadaran individu (*individual consciousness*) dan identitas (*identity*) selalu beriringan. Adapun yang membedakan keduanya yakni kesadaran individu merupakan sebuah internalisasi dari kombinasi antara ide dan perasaan. Sementara, Giles dan Middleton (1999) dalam bukunya yang berjudul *Studying Culture: A Practical Introduction*, menjelaskan bahwa identitas dapat diberikan orang lain (*being positioned*/sebagai objek) serta identitas dapat dicari oleh diri sendiri (*positioned*/sebagai subjek).

¹⁹ Donald E Hall, *Subjectivity* (New York, 2004), hlm. 4.

²⁰ *Ibid.* hlm. 39

Keduanya saling dibutuhkan. Kesadaran individu dibutuhkan untuk membentuk identitas. Identitas menjadi jalan untuk merepresentasikan diri kita dan menetapkan bagaimana kita harus bertindak di lingkungan sosial. Kesemuanya itu berawal dari sebuah subjektivitas dalam diri seorang subjek.

Kesadaran akan subjek yang konkret bermula dari sebuah tesis yang diajukan Althusser (1969) bahwa *ideologi memiliki eksistensi material*²¹. Althusser melihat apa yang terjadi pada individu-individu yang hidup di dalam ideologi²² bergantung pada hubungan imajiner mereka terhadap kondisi-kondisi eksistensinya. Hal ini berkaitan dengan bahasan Althusser mengenai Aparatus Negara ideologis (ISA)²³ dengan praktik-praktiknya yang mengemukakan bahwa tiap-tiap aparatus adalah realisasi dari sebuah ideologi. Realisasi ini senantiasa eksis dan bersifat material atau dengan kata lain relasi imajiner sudah diberkahi suatu keberadaan material²⁴.

Individu berperilaku dengan cara tertentu dan berperan serta (bergantung) pada berbagai praktik-praktik aparatus ideologi²⁵. Hal ini membuktikan bahwa dengan penuh kesadaran, individu memilih secara bebas untuk berperan sebagai subjek. Jika ia percaya pada Tuhan, ia pergi ke masjid atau gereja, berdoa, dan bertobat. Jika ia percaya pada keadilan, ia akan tunduk pada aturan-aturan hukum, dan menyuarakan protes (seperti demonstrasi dan petisi) apabila hukum itu dilanggar. Kepercayaan ini berasal dari gagasan individual yang dipertimbangkan yakni dari dirinya sebagai subjek dengan kesadaran yang berisi ide-ide kepercayaan yang diyakininya. Dengan cara ini, terbangunlah sikap material subjek yang dijalankan secara alamiah. Dengan demikian sebagai subjek yang bebas, individu harus menginspirasi ide-ide miliknya ke dalam tindakan-tindakan dari praktik materialnya, jika tidak, ia dianggap sebagai sosok yang 'jahat'²⁶.

²¹Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008), hlm. 42

²²Sebuah relasi imajiner atas relasi-relasi nyata, seperti agama, etika, politik, estetika dan sebagainya.

²³ISA (*Ideology State Aparatus*) bentuknya berupa institusi-institusi, seperti ISA Agama, ISA Keluarga, ISA Hukum, ISA Politik, ISA Budaya, ISA pendidikan.

²⁴Ideologi diakui sebagai ide-ide dari subjek manusia yang memang eksis di dalam sebuah tindakan. Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008), hlm. 44

²⁵Lihat catatan kaki no. 23

²⁶Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008), hlm. 45

Gagasan Althusser mengenai ideologi bergantung pada subjek yang memiliki gagasan kesadaran, kepercayaan, dan tindakan-tindakan²⁷. Pengalaman hidup secara material dan sosial merupakan bagian dari proses bagaimana praktik-praktik ideologi menjadi eksis. Hal ini kemudian membawa Althusser pada gagasan mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan ideologi subjek dalam masyarakat. Bagi Althusser, individu ditempatkan sebagai subjek yang disadarkan mengenai posisinya dalam masyarakat²⁸. Subjek dalam pengakuan posisi ini dihubungkan secara imajiner²⁹ dengan kondisi hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna yang ada dalam masyarakat dan inilah yang dinamakan proses interpelasi Althusser³⁰. Ditambahkan Althusser (dalam Giles dan Middleton, 1999) bahwa interpelasi merupakan proses pengenalan diri, *“we ‘recognize’ ourselves in the subject position we are invited to occupy and may experience a sense of (illusory) security and belonging in the proses of interpelation into a specific subject position”* (hlm. 202). Kita diarahkan untuk mengenal diri kita melalui posisi subjek, kita seolah-olah memiliki *“Sense of belonging”* sebagai bagian makna penting dari proses interpelasi untuk menunjukkan posisi subjek yang lebih spesifik dalam menempatkan diri. Dengan demikian proses interpelasi dapat menghasilkan sebuah ideologi yang dapat memberikan identitas tertentu pada sebuah subjek.

“Semua ideologi menginterpelasi (memanggil) individu-individu sebagai subjek-subjek konkret dengan memfungsikan kategori subjek” maksudnya adalah ideologi bertindak dengan ‘merekrut’ subjek-subjek di antara individu-individu melalui proses interpelasi; ‘hai kamu yang di sana!’, individu yang dipanggil akan menoleh dan dia menjadi subjek karena dia tahu bahwa panggilan itu benar-benar diarahkan kepadanya, bukan pada orang lain³¹. Proses interpelasi ini berlangsung di tingkat sadar maupun tidak sadar dan merupakan sarana yang dibangun subjek. Menurut Althusser, tidak ada ideologi apapun kecuali melalui subjek dan tujuan ideologi hanya memungkinkan lewat subjek; kategori subjek dan bentuk fungsionalisasinya. Jadi sebenarnya ideologi itu adalah sebuah kekosongan jika tidak

²⁷ *Ibid*, hlm. 47

²⁸ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (Yogyakarta, 2001), hlm. 206.

²⁹ Sebagaimana dengan pengertian ideologi yang diajukan Althusser (lihat catatan kaki no. 22)

³⁰ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (Yogyakarta, 2001), hlm. 206.

³¹ Louis Althusser, *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008), hlm. 51

ada subjek yang fungsional dalam menjamin eksistensi diri sehingga ideologi mampu menempatkan individu sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab sebagai subjek³². Dalam diri para subjek terdapat subjektivitas —Althusser menyebutnya sebagai ritual pengenalan ideologi— sebagai kategori yang dihasilkan ideologi, *individuals are always already subjects*³³.

Seorang individu akan merasa terpanggil (*interpellated*) ke dalam posisi subjek tertentu merupakan sebuah proses identifikasi. Interpelasi subjek ini lalu membentuk realitas yang tampak pada kita sebagai suatu yang ‘jelas’ yakni sadar akan posisinya sebagai subjek terutama sosok diri yang fungsional terkait perannya dalam ranah sosial. Misalnya, ketika kita sedang berkendara motor, tiba-tiba ada polisi membunyikan klaxon menyuruh berhenti, motor kita pun mengarah ke pinggir untuk berhenti. Dalam hal ini, seseorang akan menerima dan mengakui posisinya bukan hanya sebagai individu tetapi juga hubungannya dalam relasi sosial, yakni kekuasaan. Polisi mempunyai kekuasaan dominan untuk menentukan posisi kita sebagai pengguna jalan. Interpelasi di sini telah mengonstruksi individu membentuk subjek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Adanya pemaknaan posisi tentang ‘benar/salah’, serta adanya kepatuhan atas wacana otoritas telah menunjukkan hadirnya suatu ideologi yang telah menggerakkan diri kita melalui proses interpelasi³⁴. Proses ‘memanggil’ subjek berarti ia mengajak subjek untuk meyakini dirinya sebagai sarana yang fungsional; menawarkan sebuah keberadaan yang utuh apabila subjek menempati dirinya sebagai sebuah identitas karena telah meyakini suatu ideologi yang secara mendalam menginspirasi cara berpikir dan cara hidup tertentu. Singkatnya, pemaknaan seputar istilah subjek, ideology dan identitas menjadi sebuah siklus yang tiada henti dalam membentuk sebuah keutuhan individu yang bertanggung jawab (fungsional). Identifikasi dapat terbentuk lewat subjektivitas dalam diri subjek di bawah pengaruh ideologi.

³² *ibid*, hlm. 48

³³ *ibid*, hlm. 53

³⁴ Eriyanto, *Analisis wacana: pengantar analisis teks media* (Yogyakarta, 2001), hlm. 207

2.3 Latar Belakang Pemikiran Lacan

Jacques Lacan (1901-1983) menawarkan sebuah model yang komprehensif tentang individu dengan meninjau kembali pemikiran Freud³⁵ mengenai psikoanalisis. Hal yang mendasari pemikiran Lacan adalah tentang subjek manusia terkait erat dengan peranan bahasa yang dimainkan dalam ranah psikis manusia dan dianggap sebagai gambaran keseluruhan individu³⁶. Dalam artian bahwa seorang individu tidak hanya dilihat dari dirinya sendiri tetapi merupakan bagian dari lingkungan sosial³⁷. Teori Lacan secara utuh disajikan melalui pembahasan mengenai fungsi bahasa dan menghubungkannya dengan subjektivitas. Menurutnya, subjek manusia tidak mungkin eksis tanpa bahasa. Harimurti Kridalaksana (dalam Kushartanti, 2005: 3-4) memberikan penjelasan bahwa bahasa terstruktur dalam sebuah sistem yang berpola secara berulang dan tidak berdiri dengan sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem. Setiap bagian dari sistem itu tentu mewakili sesuatu dan memiliki sebuah penanda yang akan membawa kita kepada sebuah pemaknaan berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat yang memakainya. Bahasa menjadi kata kunci kajian psikoanalisis Lacan dalam menjelaskan perkembangan psikis manusia. Lacan membahas bagaimana gejala bahasa mampu mempengaruhi unsur-unsur subjek dalam menggerakkan manusia melalui rangkaian penanda-penanda (dalam ketaksadaran) yang mirip bahasa. Pada dasarnya ketaksadaran tersusun dari semua dorongan, hasrat dan fantasi yang tidak cocok dengan citra tubuh atau perasaan tentang diri sendiri. Lacan menyatakan

³⁵Freud mengenal istilah ego sebagai hal yang paling penting dalam upaya memahami perilaku manusia. Ego dipakai Freud sebagai yang identik dengan diri sendiri, bersifat homogeni dan menjadi sumber utama dari identitas individu sehingga muncul suatu kenyataan bahwa ego itu (baik atau buruk) merupakan pusat kehidupan psikis manusia. Sasaran Freud adalah ketaksadaran (Id) dapat digantikan oleh kesadaran (Ego). Lacan menjelaskan secara terperinci lewat teorinya dalam fase cermin di mana istilah ego merupakan sebuah ilusi sebagai produk dari ketaksadaran sedangkan Freud menyatakan ego adalah bentuk kesadaran yang dapat mengalahkan ketaksadaran (id). Hal ini dipakai Lacan sebagai inti dari pemikirannya dalam mengkritik pemikiran Freud. Oleh karena itu bisa dikatakan hal inilah yang menjadi perbedaan antara Psikoanalisis Lacan dan Psikoanalisis Freud.

³⁶Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta, 2009) hlm. 18

³⁷Hal ini dijelaskan Lacan lebih terperinci dalam tiga fase perkembangan psike manusia dalam kategori Yang Real, Yang Imajiner, dan Yang simbolik di mana ketiga fase tersebut tidak hanya menghubungkan subjek dengan dirinya tetapi keterlibatannya dengan luar dirinya seperti ibu, ayah (atau disebut sebagai *otherness*)

bahwa “ketaksadaran adalah diskursus tentang Liyan” yaitu ketaksadaran merupakan bagian dari diskursus konkret yang melewati batas-batas individu—berasal dari penanda-penanda kebudayaan (jaringan penanda) yang selalu ada secara bersamaan—, atau seandainya subjek tidak memikirkan diskursus tersebut, penanda akan terus saling menaiki, berkembang, dan merusak satu sama lain³⁸. Sehingga individu tidak akan dapat terlepas dari ketaksadarannya atau dengan kata lain Lacan meyakini bahwa inti dari konsep tentang manusia adalah gagasan ketaksadaran sebagai pengatur seluruh kehidupan eksistensi manusia.

Lacan mengembangkan suatu konsep bahwa ketaksadaran merupakan struktur tersembunyi yang mirip dengan bahasa. Menurutnya, bahasa diartikan sebagai suatu perkataan yang diucapkan saat seseorang dalam keadaan diam³⁹. Bahasa di sini bukan sekedar alat berkomunikasi, melainkan suatu sistem penanda yang terkait satu sama lain dalam suatu rantai tanda yang tidak pernah putus. Satu penanda hanya menggiring kepada penanda lainnya, dan tidak pernah kepada petanda. Sehingga kita tidak bisa mengatakan “jadi x artinya adalah ini” dan memastikan maknanya. Sepanjang hayatnya, seorang individu membangun mata-mata rantai penandaan, selalu merubah istilah yang lama dengan yang baru karena setiap penanda hanya menggiring kepada penanda lainnya⁴⁰. Bahasa (penanda) dalam analisis Lacan memegang peranan sangat penting karena tidak ada subjek yang bebas dari bahasa, atau dengan kata lain, bahasa mampu menciptakan eksistensi sebuah subjek. Kemiripan ketaksadaran dengan bahasa inilah dapat memberikan peran penting dalam pembentukan subjektivitas individu karena terkait dengan

³⁸ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta, 2009) hlm. 68.

³⁹ M.A.W Brouwer dan M.P Heryadi, *sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman* (Bandung, 1986) hlm. 211.

⁴⁰ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & posmodernisme* (Yogyakarta, 2008) hlm.10

eksistensi subjek melalui negosiasi⁴¹ yang berlangsung pada penanda-penanda. Misalnya, sebuah plesetan, salah ucap, humor serta mimpi mampu menjadi suatu penanda yang diinskripsikan dalam rantai diskursus ketaksadaran.⁴²

Sedikit berbicara tentang mimpi, pada hakekatnya, mimpi —terkait dengan bahasa— merupakan bagian dari bentuk ketaksadaran sebagai suatu penanda. Menurut konsep bahasa Lacanian (dalam Sarup, 2001: 10) suatu penanda selalu menandakan penanda lain bahkan dalam kondisi tertekan tidak menutup kemungkinan bahwa penanda tersebut dapat muncul menggantikan penanda yang lain. Seorang individu selamanya akan membangun rangkaian penandaan yakni selalu mengganti istilah yang lama dengan yang baru dan terus membedakan penanda yang dapat diakses dan jelas dengan penanda-penanda yang tidak sadar. Sedikit melihat pandangan Sigmund Freud (dalam Selden, 1993: 86), mimpi didefinisikan sebagai sebuah lambang; ekspresi yang sebenarnya dari keinginan yang tidak terpenuhi. Mimpi diyakini sebagai sesuatu yang terhubung dengan beberapa kenyataan dalam hidup individu. Dapat dikatakan bahwa mimpi sebagai suatu pesan alam bawah sadar terhadap alam sadar berupa kumpulan emosi. Lacan mencatat analisis mimpi Freud bergantung pada permainan kata-kata yang bersifat verbal yakni isi dari ketaksadaran sepenuhnya sadar akan bahasa dan secara khusus terdiri dari struktur bahasa.

Ketika berbicara tentang penanda (bahasa), kita memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa bahasa merupakan alat yang kita gunakan untuk menjelaskan hubungan kita dengan dunia. Bahkan bahasa pun memiliki andil dalam mengidentifikasi seorang individu sebagaimana dalam pengertiannya sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja

⁴¹ Lacan menyebut negosiasi penanda tersebut lewat istilah linguistik yaitu metonimia dan metafora. Dalam pemikiran Lacan (dalam Bracher, 2009: 70), metonimia terkait dengan cara penanda-penanda terhubung dengan penanda lain dalam sebuah rantai yang kemudian mampu memberikan jalur bekerjanya hasrat dan identifikasi. Contoh dalam kalimat tempat dipakainya metonimia yakni antara subjek dan predikat, predikat dan keterangan, serta kata benda dan kata sifat, keterkaitan semacam inilah yang membentuk jalur-jalur hasrat (ketaksadaran). Sedangkan metafora didefinisikan sebagai digantikannya satu penanda dengan penanda lain. Pendekatan Lacan (dalam Lechte, 2001: 116) semacam ini menyamakan keberadaan ketaksadaran dalam bahasa dengan pengaruh yang diakibatkan oleh metafora dan metonimia dalam memunculkan sebuah pemaknaan ketaksadaran dengan mengubah dan mengatur penggunaan penanda.

⁴² Louis Althusser, *Tentang ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008) hlm. 170

sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri⁴³. Bagaimana kita terkait dengan segala sistem di dalam kehidupan kita dan bagaimana kita bertindak sebagai suatu agen individu yakni sebagai seorang subjek yang berinteraksi dengan luar diri kita adalah bentuk-bentuk pertanyaan yang menyiratkan makna subjektivitas kita dalam membangun sebuah identitas. Alasan satu-satunya individu merangkul bahasa dikarenakan kehilangan akan penyatuan dengan tubuh maternal⁴⁴. Dalam Kenyataannya, kebutuhan untuk menjadi bagian dari budaya —menjadi subjek dalam bahasa— telah mendorong kekurangan/kehilangan/ketiadaan/ketidaklengkapan untuk menjadi subjek dalam bahasa. Althusser pun menyatakan (dalam Althusser, 2009: 172) bahwa pemikiran Lacan semacam ini mengenai bahasa telah memperlihatkan adanya transisi dari eksistensi biologi (murni) menuju eksistensi biologis manusia yang dicapai dalam hukum keteraturan— Althusser menamakannya sebagai ‘Hukum Budaya’— yang dalam esensi formalnya dibaurkan dengan aturan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa mengapa ketaksadaran dikatakan terstruktur seperti bahasa karena susunannya terbentuk bermula dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks melalui permainan rantai penandaan yang tiada henti dan terus menerus saling tumpang tindih sampai seorang individu seolah-olah merasakan sebuah makna keutuhan (meskipun kenyataannya tidak akan tercapai)⁴⁵

2.4 Konsep Subjektivitas Lacanian

Dalam konsep subjektivitas yang ditawarkan, Lacan mempertahankan dan mengembangkan konsep-konsep utama Freud untuk menciptakan teori pemikiran baru yang diformulasikan menjadi tiga tahap ketaksadaran dalam perkembangan psike manusia dari ‘bayi’ ke ‘dewasa’ yaitu Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Real. Dalam pembahasannya, penulis akan memaparkan ketiga tahapan di atas lewat deskripsi Tahap Cermin (*Mirror phase*), Permainan “*Fort-da*” (“*Fort-da*” *Game*), dan Kompleks Oedipus (*Oedipus Complex*)⁴⁶.

⁴³ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga* (Jakarta, 2007) hlm.88

⁴⁴ Berkaitan dengan apa yang disebut Lacan sebagai kekurangan (Lack) akibat sudah lepas dari tubuh sang ibu

⁴⁵ Lacan menjelaskan ini sebagai konsep “Lack” dalam fase cermin

⁴⁶ John Storey, *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods* (Edinburg, 1996) hlm. 61-64.

2.4.1 Fase Cermin

Fase cermin terkait dengan kemampuan anak yang berumur antara 6-18 bulan untuk mulai mengenal dirinya. Ini adalah tahapan prabahasa di mana anak belum mengenal diferensiasi. Tindak pengenalan diri tidak menjadi jelas dengan sendirinya karena anak akan melihat bayangan itu baik sebagai dirinya maupun bukan dirinya. Menurut Lacan (dalam Sarup, 2008: 6), pengakuan diri pada tahap cermin terjadi pada tiga tahap yang berurutan: *pertama*, seorang anak yang berdiri bersama orang dewasa (ibu) di depan cermin akan mencampur-adukan bayangan sendiri dan bayangan orang dewasa di sampingnya; *kedua*, anak belajar konsep citra (*image*) dan memahami bahwa bayangan-bayangan yang ada di dalam cermin itu tidak nyata; *ketiga*, pada akhirnya anak tidak hanya menyadari bahwa bayangan tersebut citra belaka tetapi bahwa citra (bayangan) tersebut adalah citranya sendiri yang sebenarnya, berbeda dengan citra lain. Anak semakin salah memersepsi diri.

Anak mulai memproyeksikan kesatuan tertentu ke dalam imajinasi diri yang terbagi-bagi dalam cermin. Ia mampu menghasilkan sebuah rekaan 'ideal' sebuah ego. Oleh karena itu, fase cermin bersifat Imajiner yakni suatu keadaan yang di dalamnya tidak terdapat perbedaan jelas antara subjek dan objek. Tidak ada eksistensi diri untuk memisahkan anak dengan citraan karena anak mengira citra yang berada dalam cermin adalah benar-benar dirinya. Citra tersebutlah yang akhirnya diakui sebagai 'aku' atau ego yang terbentuk dari kesalahan memersepsi citra dalam cermin. Citra dalam cermin tersebut dalam bahasa psikoanalisis disebut sebagai 'ego ideal'⁴⁷. Ego ideal tidak akan pernah cocok dengan keadaan individu yang sebenarnya. Dalam hal ini anak selalu merasa ada yang tidak lengkap dalam dirinya karena ia masih sangat bergantung pada keberadaan ibu. Dijelaskan kembali oleh Lacan dalam Donald E. Hall (2004):

“ the infant is confronted with her or his own image in the mirror; that image provides both an illusion of a complete and controllable being that is the “self” and also sense of irresolvable tension given the infant’s continuing experience of its body as always fragmented and incomplete” (hlm. 80)

⁴⁷ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta, 2009) hlm. 46

Ketika mengakui dirinya (Aku) dalam citraan sebuah cermin, sang anak seolah-olah berada dalam sebuah ilusi. Pembentukan citra yang salah pada fase cermin adalah bentuk keterpecahan (alienasi) bagi pengalaman anak yang terus-menerus dalam tubuhnya. Dalam konsep Lacan, alienasi ini selalu melibatkan dua arus berbeda; anak dan 'liyan'⁴⁸. Alienasi pertama anak adalah ketika terjadi kesalahan memersepsi diri yang menempatkannya sebagai subjek dari yang 'liyan' atau masuk ke dalam citra yang salah (ego ideal). Kemudian anak terus akan melakukan identifikasi berbagai 'liyan' menggunakan citra yang diperoleh dari cermin (citra yang salah). Sebagaimana Madan Sarup (2008) menjelaskan dalam bukunya:

“Lacan mengatakan pada kisaran usia enam sampai delapan belas bulan, subjek mulai mengenali dirinya sendiri dan orang lain. Penemuan ini terjadi ketika anak, untuk pertama kalinya, melihat bayangannya sendiri dalam cermin. Bayangan itu memiliki koherensi yang tidak dimiliki oleh subjek itu sendiri. Namun, pengakuan diri ini, menurut Lacan, merupakan pengakuan yang menyesatkan. Tahap cermin merupakan proses alienasi diri karena pengenalan diri melalui citra eksternal terjadi melalui proses alienasi diri. Dengan demikian hubungan antara subjek dan bayangannya bersifat ambivalen. Ia mencintai konsep identitas koheren yang diberikan cermin”. (hlm. 28)

Pengenalan keliyanaan (*otherness*) semakin meneguhkan pengakuan anak bahwa citra di cermin adalah 'Aku' —'aku' semakin terpelehet pada kesalahpahaman —. Dalam fase ini, seorang anak mulai mengenal (*identification*) keberadaan dirinya melalui sebuah citra seperti ketika bercermin meskipun belum matang (karena masih bergantung pada sosok ibu).

Lacan kemudian menyimpulkan (dalam Bracher, 2009: 47) bahwa citra cermin adalah sebuah drama di mana dorongan dalamnya dipercepat dari kekurangan melakukan antisipasi. Subjek yang terperangkap dalam tipuan identifikasi ini membuat sederetan fantasi yang meluas hingga akhirnya dipakainya identitas cermin yang menghasilkan keterasingan dalam membentuk struktur identitas. Fase cermin adalah sebuah identifikasi yakni transformasi yang berlangsung di dalam subjek saat ia mengambil sebuah citra. Dengan kata lain, di tahapan imajiner, sebuah citra membentuk landasan berdirinya tatanan simbolik di dalam subjektivitas individu

⁴⁸ <http://indonesiafile.com/content/view/1292/61/>. Diakses pada 4 April 2010

yang tersusun atas skema makna yang bangkit dari pengalaman ragawi sebelum bisa bicara.

2.4.2 Permainan “*Fort-da*”

Tahapan permainan *Fort-da* yang berarti permainan anak-anak adalah istilah yang diberikan Freud ketika melihat cucunya bermain-main dengan alat penggulung. Anak itu memiliki penggulung benang dan tali yang terikat pada penggulung. Sambil memegang tali, ia akan melemparkan penggulung benang ke luar dari pelbetnya dan menggumamkan suara yang ditafsirkan Freud sebagai upaya mengucapkan kata dalam bahasa Jerman “*fort*” yang berarti “menghilang”. Kemudian ia menarik kembali penggulung itu dan menangkapnya dengan seruan riang “*da*” yang berarti “ada”. Freud melihat permainan ini merupakan suatu cara anak untuk memenuhi kebutuhannya atas ketidakhadiran seorang ibu. Lacan menyatakan bahwa hal semacam ini sebagai bentuk representasi anak dalam pengenalan bahasa.⁴⁹

Berbeda dari tahapan imajiner yang sebelumnya di mana anak bergantung dengan ibu, kini anak mulai terpisah dari sosok ibu dan harus terus bertahan dengan dirinya sendiri menghadapi dunianya. Dalam permainan *Fort-da*, individu digambarkan mulai memperoleh bahasa, dengan kata lain kita mulai memasuki tahapan Simbolik karena anak menggunakan bahasa untuk menegosiasi ide tentang ketiadaan sebagai suatu posibilitas struktural (Bracher, 2009: 35). Di sini seseorang mencoba mengenal bahasa sebagai suatu keharusan dalam tataran masyarakat (budaya). Bahasa mengarahkan kita untuk berkomunikasi dengan yang lain, tetapi bahasa juga mampu memperkuat pengalaman kita akan kekurangan (*lack*)⁵⁰. Segala permintaan, akibat dari ‘kekurangan’, kini dapat diartikulasikan lewat bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa seperti pengatur karena tanpanya kita tidak dapat melakukan apapun, jadi kita seolah-olah terkekang dalam sebuah aturan “bahasa”. Lacan menafsirkan kekurangan yang demikian berakibat pada hilangnya diri; subjek tidak hanya terpisah dari dorongan-dorongannya sendiri, tetapi juga disubordinasikan pada

⁴⁹ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & posmodernisme* (Yogyakarta, 2008) hlm.5

⁵⁰ Makna “*lack*” mengarah pada ketiadaan sosok ibu (payudara) sebagai simbol kehilangan yang utama bagi sang anak.

struktur simbolik yang pada gilirannya⁵¹ nanti akan menentukan identitas melalui hasratnya (subjektivitas)⁵².

Melalui bahasa, kita mampu berpikir sebagai subjek, sebagaimana yang dijelaskan Lacan (dalam Storey, 1996: 63) bahwa bahasa menjadi sebuah simbol yang dapat menghasilkan subjektivitas, maksudnya adalah subjektivitas sebagai hasil dari proses bahasa yang selalu *'made and remade within its patterns and articulation'* yang memang telah ada sebelumnya dalam diri kita hanya saja tersembunyi sambil menunggu saat yang tepat. Perasaan kita sebagai diri sendiri dan perasaan kita sebagai orang lain, keduanya, terbentuk melalui bahasa yang kita gunakan dan pengaruh budaya tempat kita berada karena individu mulai memahami adanya hal lain di luar dirinya. Dengan bahasa pula diri kita menjadi berada dalam keadaan rapuh dan terancam. Ketika subjek menyatakan suatu arti, kita sering memmanifestasi hal lain yang berbeda karena posisi 'Aku' setiap orang selalu berbeda. Saat berbicara, individu bisa menjadi 'Aku', saat diajak bicara berubah menjadi 'Kamu', saat dibicarakan menjadi 'Dia'. Hal inilah yang dapat menghasilkan subjektivitas tiap individu di mana kondisi ini sangat rentan berubah (*fragile*) karena anak mengalami ketiadaan sosok ibu.

2.4.3 Kompleks Oedipus

Tahapan Kompleks Oedipus merupakan tahapan transisi dari dunia imajiner ke kondisi hidup dalam interaksi sosial di mana anak berpindah dari satu penanda ke penanda lain dengan menyadari diri akan hal lain di luar dirinya. Lacan menyatakan (dalam Althusser, 2009: 176) bahwa tahap Oedipal ini sebagai tempat menguji berbagai fantasi imajiner terhadap Yang Simbolik dan jika semua berjalan baik, individu dapat menerima dirinya sendiri sebagaimana adanya.

Lacan (dalam Bracher, 2009: xxiv) menunjukkan ide tentang struktur bahasa dan aturannya sebagai Hukum Ayah di tahapan ini. Hukum Ayah merupakan istilah lain dari realitas (*liyan-liyan aktual/ Liyan*) yang memberi makna sebagai bentuk ketundukkan kepada aturan bahasa yang dibutuhkan untuk memasuki tatanan

⁵¹ Tahapan Kompleks Oedipus

⁵² Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & posmodernisme* (Yogyakarta, 2008) hlm. 29.

simbolik. Anak mengerti bahwa ayah sebagai instansi (hukum) yang membahasakan aturan sehingga mampu mengatasi kekurangan anak karena Ayah memiliki *phallus* yang perannya menandakan yang hilang. Dalam hal ini, pemisahan anak terjadi karena hasrat ibu akan *phallus*. Jadi sang anak harus memiliki apa yang dimiliki ayah agar dapat memenuhi hasrat ibu dengan cara memasuki dunia Ayah. Keberadaan *phallus*/Hukum Ayah/Liyan sebagai penanda diasosiasikan serupa dengan keadaan Yang Real di mana berada dalam kondisi yang utuh, lengkap, dan menyatu (tidak ada kekurangan).

Pengalaman Yang Real diibaratkan sebagai kondisi sang anak yang menyatu dengan tubuh ibu. Yang Real adalah saat kita berada dalam sebuah bentuk kekosongan, yang menurut Lacan berarti wilayah Yang Real tidak memiliki bahasa di dalamnya sehingga tidak ada kekurangan; yang ada hanya pemenuhan. Pengalaman ini dianggap yang mengganggu hasrat memiliki identitas karena adanya makna keutuhan dan kesempurnaan. Oleh karena itu ketika individu mulai masuk ke dalam wilayah bahasa (simbolik) dirinya tidak akan bisa kembali pada kondisi Yang Real dan akan merasakan kehilangan yang luar biasa terutama dalam masa krisis Oedipal. Dalam perjalanannya, individu selalu berusaha mencari pemenuhan kekurangan tersebut meskipun tidak akan mendapati sesempurna Yang Real, sehingga terlihat bahwa seolah-olah manusia selalu merasa tidak pernah puas dalam pencapaiannya. Sebagaimana yang dikatakan Lacan (dalam Storey, 1996: 64), rasa kekurangan secara alamiah terjadi saat individu terlahir setelah lepas dari rahim, “*we are born into a condition of “lack” and subsequently spend the rest of our live trying to overcome this condition. “Lack” is experienced in different ways and as different things....*”.

‘Lack’ (kekurangan/ketiadaan/ketidaklengkapan) di sini ini merupakan efek dari salah memersepsi “Aku” dalam tahap imajiner. Kemudian sang anak dituntut untuk mengatasi *lack* tersebut. Dalam fase Oedipal timbul apa yang dinamakan ‘hasrat’ (*desire*) untuk mengatasi kondisi ini melalui berbagai substitusi⁵³ —substitusi dengan Hukum Ayah demi memiliki hasrat sang ibu/ dengan Liyan (*other* yang sesungguhnya di dunia sosial)—. Menurut Lacan (dalam Sarup, 2008: 25), hasrat

⁵³ John Storey, *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods* (Edinburg, 1996) hlm. 64

muncul ketika pemenuhan kebutuhan tidak memuaskan dan mendorong kita untuk memunculkan permintaan lain. Jadi, kegagalan dalam pemenuhan permintaanlah yang menjadi dasar perkembangan hasrat. Dorongan hasrat tertentu disusun di dalam wilayah Yang Real dari tubuh subjek melalui rantai penanda tak sadar yang dibentuk oleh tuntutan Liyan (*others*) yang berlangsung dalam tataran simbolik⁵⁴.

'Lack' adalah dampak langsung dari hasrat. Kehidupan manusia merupakan sebuah proses pencarian pemenuhan akan sesuatu yang kurang tersebut. 'Lack' ini tentu tidak akan pernah dapat terpenuhi dengan sempurna karena selalu ada ketidakpuasan yang menimbulkan hasrat yang lain. Dalam bahasa Lacan, tidak mungkin kembali pada Yang Real —tubuh ibu—. Bahasa yang muncul setelahnya, tidak dapat menjangkau ruang kesempurnaan itu, sehingga manusia dengan bahasa seperti mengejar pemenuhan tanpa henti dan tiada batas. Dapat dikatakan bahwa tahapan ini merupakan suatu bentuk drama, Lacan menyebutnya sebagai 'mesin teatral'⁵⁵ di mana manusia benar-benar hidup dalam dunia yang dipaksakan oleh aturan bahasa (budaya) yang selalu berisi segala kekurangan. Oleh karena itu sangat dibutuhkan pengorbanan jika individu ingin menjadi dirinya sendiri secara penuh. Momen ini akan memberikan kebebasan kepada subjek dalam merealisasikan diri (pemberian nama, posisi tertentu, dan subjektivitas yang orisinal) melalui partisipasi di dunia kebudayaan, bahasa dan peradaban⁵⁶.

Dapat dilihat ketiga tahapan yang berhasil dirumuskan Lacan dalam menjelaskan teori subjek di atas seperti layaknya sebuah narasi diawali dengan kelahiran dalam Fase Cermin, akses berbicara lewat bahasa dalam tahap Permainan *Fort-da* dan masuk ke dalam dunia "hukum" kehidupan individu dalam Kompleks Oedipus yang secara keseluruhan bermain di tingkat ketaksadaran (*unconsciousness*). Kesemuanya itu saling berhubungan dan mempengaruhi dengan konstruksi dunia budaya/sosial. Dalam Psikoanalisis Lacan (Lechte, 2001: 116) bahasa memegang peranan penting dalam momen ketaksadaran karena bahasa itu bukan hanya pengantar pikiran dan informasi tetapi sebagai pembentuk ingatan. Ketaksadaran

⁵⁴ Mark Bracher, *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis* (Yogyakarta, 2009) hlm. 59

⁵⁵ Louis Althusser, *Tentang ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008) hlm. 179.

⁵⁶ John Lechte, *50 filsuf kontemporer: dari strukturalisme sampai postmodernitas* (Yogyakarta, 2001) hlm.116.

juga semakin dapat dipahami lewat bentuk kecacatan bahasa yakni kesalahpahaman dan kekacauan seperti kelakar, keseleo lidah, latah, salah ucap, linglung, dan sejenisnya. Inti dari konsep Lacan tentang manusia adalah gagasan bahwa ketaksadaran—yang mengatur seluruh faktor eksistensi manusia—terstruktur seperti bahasa di mana diskursus ketaksadaran muncul melalui susunan permainan rantai penandaan berupa wacana verbal, wacana aturan dan wacana tentang Liyan⁵⁷. Sebagaimana struktur bahasa yang tersusun dalam sebuah sistem yang berpola secara berulang dan tidak berdiri dengan sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem. Setiap bagian dari sistem itu tentu mewakili sesuatu sebagai sebuah penanda yang akan membawa kita kepada sebuah pemaknaan berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat yang memakainya. Oleh karena itu ketaksadaran-lah yang mengganggu diskursus komunikatif yang mengikuti suatu keteraturan struktural⁵⁸. Bahkan Lacan mengatakan bahasa mampu menciptakan dan membangkitkan ketaksadaran. Misalnya seorang anak akan dibiasakan dan dibentuk bahasa tanpa menyadari prosesnya seperti apa dan itu semua mampu digambarkan Lacan dalam tiga teori tahapan di atas.

2.5 Keterkaitan antara Interpelasi dan Psikoanalisis terhadap Rumusan Masalah

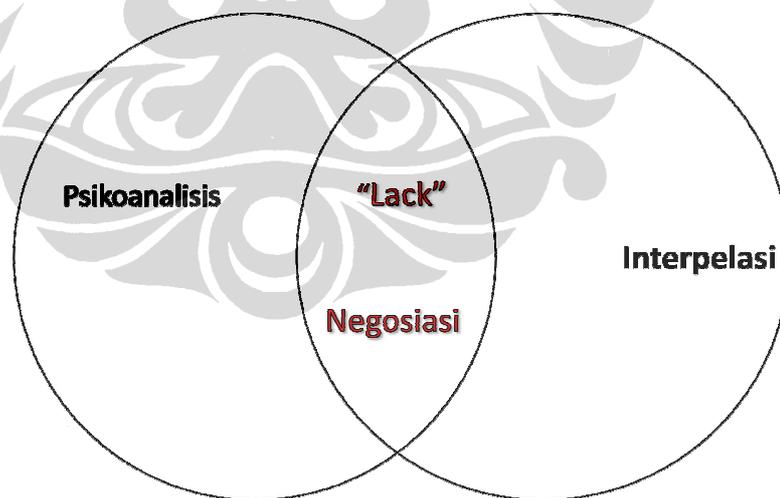
Teori-teori yang sudah dipaparkan di atas akan digunakan dalam menjawab masalah penelitian yang sudah dirumuskan sebelumnya yakni menjelaskan subjektivitas yang terjadi pada tokoh Peter Parker dalam mempengaruhi dinamika pembentukan identitas dirinya. Meskipun kedua teori tersebut berbeda ranah, interpelasi lebih menonjolkan kondisi individu terhadap kehidupan luarnya (sosial) dan psikoanalisis lebih menonjolkan kondisi dalam diri individu (psikologi) yang kemudian berelasi dengan dunia luar (Hukum Ayah), kedua teori tersebut memiliki keterkaitan secara kausal dalam menjelaskan pengalaman subjektivitas tokoh Peter Parker. Althusser mengangkat istilah subjek yang terkait dengan ideologi. Menurutnya, subjek itu adalah individu yang berideologi yakni individu yang

⁵⁷ Louis Althusser, *Tentang ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies* (Yogyakarta, 2008) hlm. 175.

⁵⁸ John Lechte, *50 filsuf kontemporer: dari strukturalisme sampai postmodernitas* (Yogyakarta, 2001) hlm. 7.

memiliki fungsi dalam bertanggung jawab. Sehingga subjek dikatakan sebagai pribadi yang fungsional dalam kaitannya dengan posisinya di masyarakat lewat konsep interpelasi yang diusungnya. Sedangkan psikoanalisis Lacan melihat bahwa subjek itu akan terlihat eksistensinya lewat bahasa. Lebih terperinci lagi, Lacan melihat subjektivitas seseorang berkembang melalui tiga fase perkembangan psikis manusia yang semuanya itu berada dalam ranah ketaksadaran. Dengan kata lain, proses ketaksadaran yang demikian dapat berpengaruh terhadap individu dalam kaitannya sebagai produk budaya.

Dalam pembahasannya, penulis akan menganalisis dinamika identitas yang terjadi dalam diri Peter Parker berdasarkan teori psikoanalisis, khususnya melihat pergerakan subjektivitas Peter. Pengidentifikasian yang terjadi pada Peter akhirnya memperkuat pengalaman dirinya akan kekurangan, yakni lewat hasratnya yang begitu besar. Kemudian, lewat teori interpelasi Althusser, analisis akan dilanjutkan untuk menjelaskan negosiasi Peter atas identitasnya dalam kaitannya dengan pengalaman kekurangan yang dirasakan Peter. Berikut adalah gambaran mengenai keterkaitan kedua teori:



BAB 3

ANALISIS DINAMIKA PEMBENTUKAN IDENTITAS TOKOH PETER PARKER

“with great power comes great responsibility”

(Ben Parker, Spiderman#1)

Kalimat di atas adalah pesan Paman Ben sebelum kematiannya yang menjadi bagian terpenting dalam film *Spiderman*. Peter mulai berkecamuk dengan dirinya sendiri atas takdirnya, apakah kekuatan ini sebuah anugerah atau sebuah kutukan bagi identitas dirinya. Ia seakan merasa bahwa pentingnya identitas tunggal sebagai bentuk aktualisasi diri dalam melakukan tanggung jawabnya dengan baik, tetapi sebagai siapa ia harus memilih. Keadaan ini membuat Peter terjebak dalam konflik batin akan identitas dirinya. Kekuatan yang dimiliki kini justru semakin membawa dirinya kesulitan untuk mengidentifikasi siapa ia. Dinamika pembentukan identitas Peter terus berjalan berkaitan dengan subjektivitas dirinya yang tidak terlepas dari faktor-faktor di luar dirinya. Identitas macam apa yang harus menjadi pilihannya; Peter Parker sebagai manusia biasa, Spiderman sang pahlawan super atau keduanya meskipun harus kehilangan kebenaran identitas yang hakiki. Melalui kajian psikoanalisis akan dijelaskan bagaimana dinamika tersebut terjadi yang akhirnya mampu memunculkan pengalaman kekurangan Peter. Kemudian, dengan teori interpelasi Althusser, analisis akan dilanjutkan untuk menafsirkan kerumitan identitas Peter lewat sebuah negosiasi dalam kaitannya dengan pengalaman kekurangan yang dirasakan Peter.

3.1 Analisis Dinamika Pembentukan Identitas Tokoh Peter Parker dengan Psikoanalisis Jacques Lacan

Analisis tokoh Peter Parker dalam melihat dinamika pembentukan identitasnya akan dikaji dengan teori psikoanalisis Lacan melalui tiga tahapan perkembangan subjektivitas, yaitu tahapan Yang Imajiner, Yang Simbolik, dan Yang Real. Hasil akhir berdasarkan teori ini diharapkan dapat menunjukkan adanya pengalaman ‘kekurangan’ dalam subjektivitas Peter.

3.1.1 Identitas Peter Parker

Identitas tokoh Peter Parker kali ini akan dijelaskan berdasarkan sebelum terjadinya kematian Paman Ben. Ada dua hal penting yang disajikan lewat film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua dalam melihat identitas Peter Parker yakni *pertama*, Peter Parker adalah seorang pemuda biasa, bukan sosok pahlawan super. *Kedua*, Peter Parker dan Spiderman berada dalam satu tubuh sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan karena kekuatan Spiderman berpengaruh besar dalam perubahan diri Peter.

Peter Parker bukanlah sosok pahlawan super karena dirinya memiliki konsep pemikiran dalam batas normal layaknya manusia pada umumnya yakni adanya harapan dalam pencapaian akademik, karier, dan cinta. Gambaran Peter Parker sebagai manusia biasa berusaha ditunjukkan kepada penonton melalui keterlibatan Peter dalam interaksi sosial. Cerita diawali dengan memperlihatkan kehidupan Peter sebagai pemuda biasa, seorang siswa yang dikenal cerdas, baik, sederhana dan sekaligus lugu. Dibesarkan sejak kecil oleh seorang paman dan bibi dalam kondisi keluarga yang sederhana tetapi bersahaja. Ketertarikan pada hal-hal yang berhubungan dengan dunia sains membuat dirinya dikenal sebagai anak kutu buku sekaligus aneh. Tidak heran jika ia seringkali menjadi bulan-bulanan teman-temannya walaupun Peter dikenal cerdas.

Peter : Hey! Stop the bus! (*sambil berlari mengejar bus sekolah*)
 Friend#1 : Catch a cab, Parker!
 Peter : I'm sorry I'm late (*sambil dilempari*)
 Friend#2 : Don't even think about it.
 Friend#3 : You're so lame, Parker (*sambil disengkat hingga terjatuh*)

(Spiderman#1)

Peter tidak memiliki keberanian untuk membalas mereka baik dengan perkataan maupun tindakan. Semua kejailan teman-temannya diterima dengan pasrah. Sikap Peter yang demikian semakin menguatkan pandangan teman-temannya bahwa Peter adalah sosok yang lemah sehingga semakin sering mereka mengerjai Peter.

Di samping itu, layaknya pemuda yang mulai beranjak dewasa, Peter pun memendam perasaan suka yang mendalam terhadap seorang wanita bernama Mary

Jane Watson. Kebetulan ia adalah tetangganya sejak kecil sekaligus teman sekolahnya.

Let me assure you this, like any story worth telling is all about a girl. That girl, the girl next door: "Mary Jane Watson". The woman I've loved since before I liked girls. I'd like to tell you that's me next to her.

(Peter Parker, Spiderman#1)

Karena merasa tidak percaya diri, ia tidak berani mengungkapkan perasaan cintanya. Ketidakpercayaan diri ini yang membuat Peter merasa rendah diri di hadapan Mary Jane, dirinya seolah tidak pantas untuknya. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa karena dirinya yang lemah, rendah diri, lugu, tertutup, dan berpenampilan apa adanya yakni berkacamata tebal, rambut pendek tanpa model dan berpakaian biasa menjadi identifikasi Peter dihadapan teman-temannya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa cara berpenampilan, bertutur dan bersikap mampu mengidentifikasi sosok Peter dalam interaksi sosial. Dalam hal ini Peter Parker diposisikan sebagai yang dinilai (*being positioned*) dalam keterlibatannya di lingkungan sosial.

Siapakah Spiderman? bagi Peter, Peter Parker adalah Spiderman dan Spiderman adalah Peter Parker sebagai dualisme dalam satu entitas diri. Peter Parker dan Spiderman berada dalam satu tubuh sehingga keduanya tidak bisa dipisahkan karena kekuatan Spiderman memberikan perubahan besar dalam diri Peter.

Aunt May : Peter?
 Peter : Yeah?
 Aunt May : Are you all right?
 Peter : I'm fine.
 Aunt May : Any better this morning? Any change?
 Pater : Change? Yep. Big change.
 Aunt May : Well, hurry up. You'll be late, right.
 Peter : Okay.

(Spiderman#1, garis bawah oleh penulis)

Perubahan yang terjadi dalam diri Peter sesudah mendapatkan kelebihan, terus berproses dalam menyesuaikan diri dengan kehidupannya. Sadar dengan perubahan yang terjadi, Peter mulai menggali kekuatan dalam dirinya. Ia mulai berlatih dengan membuat jaring, melompat, dan berjalan di tembok. Dari poin

pertama mengenai identifikasi Peter sebagai pribadi yang lemah, pencapaian Peter untuk merubah dirinya berjalan lebih mudah setelah dirinya mendapatkan kekuatan Spiderman. Bahkan dirinya mampu mencapai hal-hal lain di luar kemampuan Peter biasanya. Misalnya, ketika dirinya kesulitan ekonomi, ia mendapatkan tambahan uang ketika menjual foto Spiderman pada harian Bugle, Peter awalnya berpenampilan seperti yang sudah digambarkan di atas, suatu ketika ia melepas kacamata, Mary Jane memujinya bahwa ia memiliki mata yang indah. Ketika Peter berkelahi, ia mampu memenangkannya, semua teman-temannya yang melihat merasa takjub. Bahkan dalam langkah memperjuangkan cintanya, dirinya rela bertarung dalam arena *smackdown* demi memperoleh uang untuk membeli sebuah mobil agar Mary Jane terkesan padanya.

Keberanian semacam ini mulai timbul dalam dirinya setelah ia memiliki kekuatan Spiderman, dirinya menjadi lebih percaya diri. Sedikit perubahan berusaha diperlihatkan Peter di hadapan yang lainnya demi membentuk citra yang berbeda dari Peter sebelumnya. Stereotipe yang sebagian besar negatif perihal dirinya kini semua berubah karena adanya kekuatan Spiderman yang dimanfaatkan olehnya. Sederhananya, hal di atas adalah identifikasi Peter Parker secara essensial yakni dilihat melalui penampilan eksternal. Hal yang demikian tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan identifikasi Peter sebelum dan sesudah mendapatkan kekuatan Spiderman.

Gambaran Peter lainnya adalah sebagai seorang pemuda yang memiliki tanggung jawab dengan selalu berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan kemampuannya yakni melanjutkan kuliah sambil bekerja untuk membiayai hidupnya— sebagai juru foto lepas di harian Buggle dan pengantar pizza di Joe's Pizza—, memiliki perhatian yang besar pada Bibi May sebagai satu-satunya sanak keluarga yang ia miliki, dan menjaga terus perasaan cintanya pada Mary Jane. Peter tidak menginginkan bantuan orang lain dengan cuma-cuma walaupun dirinya pun menyadari bahwa kenyataan hidupnya yang sangat sulit terutama soal ekonomi. Hal ini terlihat ketika sahabatnya (Harry) meminta ayahnya untuk membantu Peter mendapatkan pekerjaan.

Harry : Pete, you're probably looking for a job now,
right? Dad, maybe you can help him out.

Peter : I appreciate it, but I'll be fine.
 Harry's Dad : It's not a problem, I'll make a few calls.
 Peter : No, I couldn't accept it. I like to earn what I get. I'll find work.
 Harry's Dad : I respect that. You want to make it on your own. That's great.

(Spiderman#1, garis bawah oleh penulis)

Hal yang mudah bagi ayahnya Harry untuk membantu Peter karena ia memiliki perusahaan yang kebetulan bergerak di bidang teknologi seperti bidang yang diminati Peter. Kalimat, “*No, I couldn't accept it. I like to earn what I get. I'll find a work*” mampu mengidentifikasi bagaimana Peter memposisikan dirinya untuk ditunjukkan kepada orang lain (Ayah Harry) sebagai pribadi yang mandiri dan memiliki harga diri. Dengan kata lain, perubahan identifikasi Peter dapat dilihat ketika pada awalnya dirinya diidentifikasi berdasarkan posisinya sebagai *being positioned* (objek), kemudian, ia mampu memutar seperti yang diinginkannya ketika dirinya sebagai *positioned* (subjek). Terutama setelah dirinya menyadari adanya perubahan yakni mendapatkan kekuatan Spiderman.



Gambar I
Peter melihat perubahan dirinya saat bercermin

Perubahan ini terlihat sangat dinikmati oleh Peter terutama dalam menunjang kelemahan Peter Parker. Dirinya merasa bahwa kekuatan Spiderman menjadikannya Peter yang baru. Keadaan ini seolah-olah menjadi penanda suatu kelahiran Spiderman dalam diri Peter sebagaimana yang terjadi dalam fase Cermin. Peter tidak

mengenal diferensiasi antara Peter dan Spiderman. Bagi Peter, keduanya adalah sama dan menyatu sehingga tindak pengenalan diri tidak menjadi jelas. Peter memproyeksikan keduanya dalam kesatuan imajinasi diri seperti terbagi-bagi dalam cermin tetapi tetap menyatu dalam tubuhnya. Ia mampu menghasilkan sebuah rekaan ideal sebuah ego ketika citra Spiderman hadir dalam asumsi Peter bahwa Peter Parker kini berubah jadi lebih “hebat” —belum mengakui Spiderman yang menjadi pahlawan bagi masyarakat—.

Asumsi kesempurnaan Peter atas penyatuan Peter Parker dan Spiderman seolah-olah semakin membawa dirinya berada dalam sebuah ilusi. Ilusi tersebut muncul sebagai bentuk alienasi bagi pengalaman Peter yang terus-menerus dalam tubuhnya akan penyatuan Peter Parker dan Spiderman. Hubungan Peter dengan citranya dalam cermin bersifat ambivalen yang berakibat penyatuan tersebut membuat Peter salah memersepsi diri. Kehadiran Spiderman ditempatkan sebagai subjek atau masuk ke dalam citra yang salah. Sehingga Peter mengakui keberadaan Spiderman sebagai Peter Parker. Pengenalan Spiderman merupakan sebuah liyan yang diyakini dirinya sebagai Peter secara menyeluruh. Hal ini semakin meneguhkan pangakuan Peter bahwa citra Spiderman adalah ‘Aku’ (Peter) yang tidak terpisah dari diri Peter Parker. Peter mulai mencari kenyamanan dalam kekuatan Spiderman. Dengan kata lain, Peter berada di tahapan imajiner di mana Peter semakin terpeleket pada kesalahpahaman karena dirinya tetap meyakini kesatuan Peter Parker dan Spiderman. Keadaan inilah yang selanjutnya membawa Peter masuk ke dalam bentuk dinamika identitasnya.

3.1.2 Dinamika Pembentukan Identitas Peter Parker

Dinamika pembentukan identitas Peter terjadi berkaitan dengan keputusannya dalam menentukan sebuah pilihan sulit yakni sebagai Spiderman atau Peter Parker, yang dipicu oleh beberapa kejadian di sekitarnya yakni melalui orang-orang yang dicintainya (seperti Paman Ben, Bibi May, dan Mary Jane) dan masyarakat kota New York. Peter terjerumus dalam konflik batin yang puncaknya setelah ia mendapatkan pesan dari Paman Ben (kematianya). Dalam istilah Lacan, perkembangan subjektivitas Peter saat ini beralih dari tahapan imajiner memasuki tahapan simbolik dengan segala kerumitan hidup Peter dalam menentukan sebuah pilihan

identifikasinya melalui berbagai rangkaian penanda-penanda di sekitarnya, yaitu pesan paman Ben, perasaan patah hati, dan keterlibatan Peter dengan kota New York.

3.1.2.1. Pilihan sebagai Spiderman

Who am I? You sure you want to know. The story of my life is not for the faint of heart. If somebody said it was a happy little tale. If somebody told you I was just an average guy, not a care in the world, somebody lied...

(Peter Parker, Spiderman#1)

Saat Peter mulai menyadari bahwa dirinya memiliki kekuatan luar biasa sebagai Spiderman, ia memanfaatkan kekuatan tersebut hanya untuk kepentingan pribadi seperti merubah penampilan, bertarung untuk mendapatkan uang dan bekerja paruh waktu dengan menjual foto Spiderman—dirinya sendiri—. Baginya kelebihan ini adalah sebuah anugerah dalam hidup Peter. Dalam hal ini, identifikasi Peter masih sebagai Peter Parker yang memiliki kekuatan Spiderman, bukan Spiderman sebagai pahlawan kota New York. Sampai pada suatu kejadian tak terduga menghampiri hidupnya yakni kematian Paman Ben⁵⁹, dikisahkan ia tewas tertembak oleh penjahat yang membajak mobilnya saat sedang menunggu Peter. Sebelum kematiannya, Paman Ben meninggalkan sebuah pesan yang sangat berpengaruh pada kehidupan Peter selanjutnya.

Uncle Ben : Wait, we need to talk.
 Peter : We can talk later.
 Uncle Ben : Well, we can talk now if you let me.
 Peter : What do we have to talk about? why now?
 Uncle Ben : We haven't talked for so long. May and I don't know who you are. You shirk your chores. You have all those weird experiments in your room. You start fights at school.
 Peter : I told you I didn't start that fight.
 Uncle Ben : You sure finished it.

⁵⁹ Penulis melihat identitas Spiderman memiliki dua makna dilihat berdasarkan kejadian kematian Paman Ben. Pertama, sebelum kematian Paman Ben, identitas Spiderman bermakna sama dengan identitas Peter Parker karena peran Spiderman di sini hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi Peter. Kedua, setelah kematian Paman Ben, identitas Spiderman bermakna terpisah dengan identitas Peter Parker. Kali ini identitas Spiderman berperan sebagai pahlawan untuk membantu kepentingan umum (masyarakat New York).

Peter : Was I supposed to do run away?
 Uncle Ben : No, you're not supposed to run away, but you're changing. I went through exactly the same thing at your age.
 Peter : No, not exactly.
 Uncle Ben : Peter.....
These are the years when a man changes into the man he's gonna become the rest of his life. Just be careful who you change into. This guy, Flash Thompson, he probably deserved what happened. But just because you can beat him up, doesn't give you the right to. Remember, with great power comes great responsibility.
 Peter : Are you afraid that I'm gonna turn somekind of a criminal? quit worrying about me, okay? something's different.
I'll figure it out. Stop lecturing, please!
 Uncle Ben : I don't mean to lecture or preach.
 And I know I'm not your father.
 Peter : Then stop pretending to be (my father)!

(Spiderman#1, garis bawah oleh penulis)

Dialog ini terjadi sesaat sebelum Paman Ben tewas. Paman Ben mencoba mengangkat wacana serius seputar kegundahannya melihat perubahan yang terjadi pada Peter akhir-akhir ini. Ia berusaha menasihati Peter layaknya orang tua agar Peter tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak benar. Saat berlangsung dialog ini, Peter betul-betul tidak menghiraukan bahkan merasa tersinggung dengan apa yang dibicarakan ini, *"I'll figure it out, stop lecturing please!"*. Atas sikapnya ini, Peter pun menyesal karena telah berlaku tidak sopan kepada Paman Ben yang sudah menasihatinya dan merasa bersalah karena menganggap dirinya sebagai penyebab kematian Paman Ben. Saat inilah pergolakan identitas dalam diri Peter mulai menghadapi tantangan. *"Just be careful who you change into"*, menjadi titik awal dinamika pembentukan identitas Peter Parker dalam hidupnya atau dengan kata lain dalam istilah Lacan, Peter mulai mengalami krisis Oedipal memasuki kerumitan tahapan simbolik.

Pertama, dengan merujuk pada kalimat yang dikatakan Paman Ben: *"with great power comes great responsibility"*, Peter merasakan tanggung jawab moral yang harus dilakukan sebagai pribadi yang dianugerahi kelebihan. Pesan ini membawa Peter agar menggunakan kekuatan Spiderman tidak untuk kepentingan diri

sendiri tetapi untuk kepentingan sosial yakni mengamankan kota New York dalam memberantas tindak kriminal dan membantu siapa saja yang butuh bantuan seperti kebakaran, premanisme, dan pencurian. Sampai akhirnya ia membuat kostum Spiderman sebagai langkah awal untuk memulai kehidupan yang baru sebagai Spiderman bukan Peter Parker.



Gambar II
rancangan kostum Spiderman buatan Peter

Arah kamera yang terfokus pada sketsa kostum Spiderman menunjukkan apa yang sedang dilihat oleh tokoh, yakni Peter. Posisi kamera yang dalam visualisasinya bergerak dari jauh hingga semakin dekat menuju sketsa kostum dapat diartikan sebagai perasaan terdalam Peter dalam memulai keyakinannya untuk berperan sebagai Spiderman seutuhnya. Berlakunya kostum Spiderman dapat dikatakan bahwa telah terjadi penerimaan identitas Spiderman yang terpisah dari identitas Peter Parker. Kostum Spiderman menjadi penanda identitas Peter sebagai Spiderman. Peter telah menyadari bahwa Peter Parker berbeda dengan Spiderman berdasarkan peran mereka.

- ❖ He's not a man.
My brother saw him build a nest in Lincoln Center.
- ❖ I think he's human, a man, could be a woman.
- ❖ He throws up his hands, ropes come out, and he climbs up them.

- ❖ I see the web, his signature, and I know Spider-Man was here.
- ❖ The guy protects us, protects the people.
- ❖ Some kind of freakyloo or something.
- ❖ He stinks and I don't like him.
- ❖ Guy with eight hands. Sounds hot.
- ❖ Those tights and that tight little.
- ❖ Dresses like a spider
He looks like a bug
But we should all just give him one big hug
Look out, here comes the Spider-Man (lirik sebuah lagu)

(Spiderman#1)

Beberapa testimoni masyarakat di atas memperlihatkan bagaimana Spiderman telah *go public* sebagai pahlawan. Dengan kostum Spiderman, aktivitas yang dilakukan Peter sangat berbeda dari apa yang biasa dilakukannya. Peter kini membantu polisi membasmi kejahatan dan menolong masyarakat hingga dirinya dikenal sebagai pahlawan bertopeng, si manusia laba-laba, bertangan delapan (Spiderman). Kehadirannya sangat dirasakan warga dengan baik dan pihak kepolisian pun merasa terbantu.

Perubahan peran yang dilakukan Peter sebagai Spiderman ini, sebagaimana yang dijelaskan Giles dan Middleton (1999) mengenai subjektivitas yang mencerminkan bahwa posisi subjektivitas dalam diri Peter memiliki kemungkinan selalu berubah. *“The position in which we locate ourself at any one moment may be fragile, open to disruption from other subject positions and from those desires, impulses and needs that form the unconscious.”*(hlm. 194). Kondisi Peter pada saat itu benar-benar sedang terpuruk karena perasaan bersalah sehingga sangat mudah untuk terpengaruh oleh ucapan Paman Ben. Subjektivitas dirinya terlihat rapuh dalam menghadapi kondisi ini sehingga mampu menggerakkan Peter bertindak terhadap hal yang berbeda dari sebelumnya dengan merujuk pada apa yang disampaikan Paman Ben.

Subjektivitas Peter yang demikian terbentuk oleh pengaruh bahasa yang diserap olehnya dari ucapan sang Paman. Peter meyakini dirinya dengan menyatakan

kembali pada dirinya bahwa “*I’m a Spiderman*”.⁶⁰ Lacan⁶¹ menjelaskan bahwa melalui bahasa, kita mampu berpikir sebagai subjek. Bahasa menjadi sebuah penanda/symbol yang dapat berpengaruh bagi subjektivitas yang pada akhirnya mampu menunjukkan identifikasi seseorang. Bahkan bahasa juga mampu mengancam ketika subjek menyatakan suatu arti dalam memanifestasi suatu hal lain. Peter memanifestasi pesan tersebut dengan cara menggunakan kelebihanannya untuk kepentingan sosial sebagai saat yang tepat untuk mewujudkan teguran Paman Ben sebelum semuanya terlambat. Dalam hal ini, Peter sebagai posisi “Aku” yang tengah rapuh terancam oleh sebuah makna bahasa yang diutarakan Paman Ben. Dengan kata lain, Peter masuk dalam sebuah ‘peraturan/hukum’ Paman Ben. Pesannya mampu menghubungkan dirinya dengan dunia sosial kota New York sebagai pahlawan. Ketaksadaran Peter seolah-olah terkekang dalam sebuah aturan ‘bahasa’ untuk bertindak karena pesan ini selalu ‘menghantui’ dirinya hingga terbawa dalam mimpi.

Kedua, sebagai seorang pahlawan yang membela kebajikan, Spiderman juga memiliki musuh yang sangat membenci dirinya. Musuh terbesar Spiderman adalah Green Goblin —dalam “*Spiderman#1*”—, sosok robot hijau yang dibuat lewat kecanggihan teknologi oleh seorang ilmuwan, Norman Osborn. Green Goblin menjadi ancaman terbesar Spiderman karena ia mengetahui siapa di balik topeng Spiderman yang sebenarnya. Di tambah lagi Green Goblin memang sudah mengenal Peter dengan baik sebelumnya karena ia bersahabat dengan putranya, Harry. Bagi Green Goblin, Spiderman adalah Peter Parker, jadi untuk menaklukan Spiderman, ia mencari kelemahan Peter dengan menyerang hatinya lewat orang-orang yang dicintainya, Bibi May dan Mary Jane. Adapun musuh lain yakni Dr. Otto Octavius (Dock Ock) —dalam “*Spiderman#2*”—, yang memiliki proyek pembuatan energi fusi matahari dari titanium, mendapat perhatian Spiderman yang bermaksud menghentikan proyek tersebut karena dianggap dapat membahayakan kota New York. Sama halnya dengan Green Goblin, Dock Ock pun menjadikan Bibi May dan Mary Jane sebagai tawanan untuk melemahkan dirinya. Kejadian ini menjadi pertimbangan Peter yang sangat penting mengapa ia harus terus merahasiakan identitas Spiderman. Pertimbangan ini semakin menunjukkan identitas dirinya

⁶⁰ Waktu: 01:55:20 (Spiderman#1)

⁶¹ John Storey, *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods* (Edinburg, 1996) hlm. 63.

sebagai Spiderman karena Peter telah menempatkan dirinya dalam posisi seorang pahlawan yang memiliki banyak musuh.

Bagi Peter, kini identitas Spiderman berbeda dengan Peter Parker karena keduanya memiliki kehidupan dan tanggung jawab yang berbeda pula. Peter memiliki keluarga, sahabat, kekasih, karier, pendidikan, tempat tinggal dan harapan. Sedangkan Spiderman tidak memiliki semua itu kecuali musuh. Bahkan saat pernyataan cinta Mary Jane yang selama ini didambakannya terpaksa ia tolak. Dirinya tidak ingin orang-orang yang dicintai menjadi korban atas kebencian musuh-musuhnya terhadap Spiderman.

Whatever life holds in store for me, I will never forget these words: "With great power comes great responsibility". This is my gift, my curse. Who am I? I'm Spider-Man.

(Peter Parker, Spiderman#1, garis bawah oleh penulis)

I made a choice once to live, a life of responsibility. A life she can never be a part of. Who am I? I'm Spiderman, given a job to do.

(Peter Parker, Spiderman#2, garis bawah oleh penulis)

Kelebihan yang dianggap sebagai anugerah pada awalnya, kini menjadi sebuah kutukan karena Peter harus mengorbankan kehidupannya. Kekuatan Spiderman adalah sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan yakni peran Spiderman. Motivasi dan semangat dari pesan Paman Ben membuat Peter memutuskan untuk hidup dalam sebuah tanggung jawab.

Pengakuan Peter sebagai Spiderman pun terlihat ketika ia membela citra Spiderman terhadap orang yang berpikir buruk padanya. Ia pun merasa tidak senang atas pemberitaan media yang menyudutkan Spiderman di mana pemberitaan tersebut mampu mempengaruhi pihak kepolisian yang percaya bahwa Spiderman memiliki andil bersama Green Goblin dalam setiap kekacauan yang terjadi di kota.

Mr. Jameson : Scrap page one, run that. Headline?
"Spider-Man, Hero or Menace? Exclusive Photos".
Peter : Menace? He was protecting...

Mr. Jameson : You take the photos,
I'll make up the headlines, okay?

Mr. Jameson : "Spider-Man and the Green Goblin".
Peter : Spider-Man wasn't attacking. That's
slander.

Mr. Jameson : It is not. I resent that.
Slander is spoken. In print, it's libel.

Peter : You don't trust anybody.



Gambar III
(ekspresi wajah Peter saat melihat *headline news* pada Gambar IV)



Gambar IV
(berita utama Daily Bugle)

(Spiderman#1)

Respon Peter di atas, baik lewat sanggahan maupun mimik wajah, menunjukkan bahwa Spiderman telah menjadi jiwa Peter. Peran Spiderman yang dilakukannya adalah sebuah tanggung jawab dalam membela kebajikan. Oleh karena itu, ia tidak ingin apa yang menjadi tanggung jawabnya itu disalahartikan orang lain.

Pilihan hidup untuk menjalankan peran Spiderman diterima secara sadar oleh Peter dengan penuh pertimbangan. Dalam hal ini, identitas Peter sebagai Spiderman diakui baik oleh dirinya sendiri dan diterima orang lain (warga New York). Berbicara mengenai kesadaran Peter, menurut Althusser⁶², kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisinya dalam relasi sosial sebagai suatu kebenaran. Peter telah menginternalisasi seluruh ide dan perasaan dalam dirinya

⁶² Jude Giles and Tim Middleton, *Studying Culture: a Practical Introduction* (Oxford, 1999), hlm. 39.

untuk menerima hal-hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan dan kebenaran. Kesatuan ide dan perasaan akan peran Spiderman mampu mengintegrasikan semua gambaran diri, keseluruhan ciri-ciri fisik, keinginan dan pengalaman yang terkonstruksi dalam kesadaran Peter. Pernyataan “*Identity as the interface between a private sense of self that includes conscious and unconscious feelings, rational and irrational motivations...*” (Giles dan Middleton, 1999: 33), menegaskan bahwa adanya keterkaitan antara kesadaran dengan identitas. Kesadaran Peter dibutuhkan untuk memotivasi dirinya membentuk identitasnya sebagai Spiderman. Identitasnya menjadi jalan untuk merepresentasikan dirinya dalam bertindak sesuai pikiran, kepercayaan, dan emosi di tengah-tengah warga New York.

Kematian paman Ben lewat pesannya mampu menjadikan Peter sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Pilihan sebagai Spiderman merupakan sebuah aktualisasi Peter dalam bertanggung jawab atas kelebihanannya. Namun, kehidupan Spiderman harus diiringi dengan pengorbanan hidup Peter Parker. Sebagaimana fase Kompleks Oedipus, tempat menguji berbagai fantasi imajiner terhadap Yang Simbolik melalui sebuah ‘Hukum Ayah’ yakni digambarkan oleh keberadaan Paman Ben. Tahapan ini merupakan suatu krisis Oedipal di mana adanya pengorbanan jika individu ingin menjadi dirinya sendiri secara penuh. Momen ini memberikan kebebasan kepada subjek dalam merealisasikan diri, yakni pemberian nama, posisi, dan subjektivitas yang orisinal dari kehadiran Spiderman melalui partisipasinya di dunia kebudayaan, bahasa dan peradaban, yakni kota New York. Peter adalah sosok pribadi yang baik di mata keluarga, kekasih, sahabat bahkan orang lain. Dasar karakter ini mampu menjadi hal penting dalam mengantarkan dirinya sebagai sosok pahlawan; “*who am I? I’m Spiderman*”.⁶³

3.1.2.2 Pilihan sebagai Peter Parker

Kerumitan pada masa krisis Oedipal terus timbul dalam konflik batin Peter Parker. Perasaan bersalah Peter atas kematian Paman Ben membuat ia terus mengingat pesan terakhir sang paman. Peter telah memilih Spiderman sebagai jalan hidupnya. Dinamika pembentukan identitas Peter Parker tidak berhenti sampai

⁶³ Pada waktu 01:55:17(spiderman#1)

dirinya memilih peran tersebut. Konflik dalam batinnya terus diuji untuk meyakini pilihannya sebagai Spiderman. Peter mengalami pertentangan batin karena menjadi Spiderman merupakan sebuah anugerah sekaligus kutukan. Dari hari ke hari, Peter terus diuji oleh realita hidup. Sebagai ‘pahlawan’, dirinya mengalami kesulitan ekonomi. Ia tinggal di apartemen kecil dan sering menunggak uang sewa bahkan untuk menghindari tagihan, Peter terpaksa harus kucing-kucingan dengan pemilik apartemen. Selain itu kuliahnya pun berantakan, ia selalu terlambat dan tidak konsentrasi di kelas karena kelelahan. Undangan menonton pertunjukan Mary Jane terlewatkan sehingga membuatnya sangat kecewa pada Peter. Pilihan menjadi Spiderman ternyata beban berat bagi Peter. Ia ingin merasakan hidup sebagai manusia normal karena banyak hal yang membuat Peter ironis dengan identitasnya sebagai Spiderman.

Kekecewaan Peter pada identitas Spiderman memuncak setelah Mary Jane menjalin hubungan dengan pria lain dan memutuskan akan menikah dengannya. Awalnya, Peter dengan rela mengorbankan hidupnya sampai persoalan cinta sekalipun tetapi cintanya yang begitu besar pada Mary Jane membuatnya bimbang. Pikiran Peter terguncang, pilihan yang sudah dibuat selama ini membuatnya semakin ragu seolah ingin kembali pada kehidupan Peter Parker. Dirinya ingin hidup bersama orang-orang yang dicintainya tanpa harus memiliki musuh.

Seiring dengan motivasi dirinya sebagai Spiderman menurun, kekuatan yang dimilikinya pun melemah, yakni secara tiba-tiba ia tidak bisa mengeluarkan jaring, tidak bisa melompat dan merayap. Sampai akhirnya Peter mendatangi seorang dokter untuk menanyakan kondisinya, tetapi dokter menyatakan tidak ada masalah dengan kondisi fisiknya. Akhirnya Peter bercerita soal kebimbangannya dengan dalih hal itu terjadi pada temannya.

The doctor	: My diagnosis? it's up here (<i>menunjuk kepala</i>). You say you can't sleep. Heartbreak? Bad dreams?
Peter	: There is one dream where in my dream, I'm Spider-Man. But I'm losing my powers. I'm climbing a wall, but I keep falling.
The doctor	: So you're Spider-Man.
Peter	: In my dream, actually, it's not even my dream. It's a friend of mine's dream.

The doctor : Somebody else's dream. What about this friend? Why does he climb these walls? What does he think of himself? That's the problem. He doesn't know what to think. Gotta make you mad not to know who you are. Your soul disappears. Nothing as bad as uncertainty.
Listen...
maybe you're not supposed to be Spiderman climbing those walls.
That's why you keep falling.
You always have a choice, Peter.

Peter : I have a choice.

(Spiderman#2, garis bawah oleh penulis)

Perbincangannya dengan dokter mampu memberi petunjuk pada Peter. “*Gotta make you mad not to know who you are. Your soul disappears. Nothing as bad as uncertainty. Maybe you're not supposed to be Spiderman.....*”, pernyataan dokter tersebut membuat Peter semakin berpikir, ia seolah-olah telah mendapatkan jawaban atas kebimbangannya selama ini yakni dirinya mengalami sebuah ketidakpastian. Sampai pada akhirnya ia menyadari bahwa “*I have a choice*”, dirinya memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup sesuai keinginannya, atau Lacan menyebutnya sebagai hasrat (*desire*). Berbicara mengenai hasrat, menurut Lacan⁶⁴, permintaan merupakan sarana pengungkapan hasrat yang muncul ketika pemenuhan tidak memuaskan, yakni saat muncul keraguan yang tidak dapat ditutupi. Hasrat juga mengarahkan pada sebuah representasi ideal yang akan selalu berada di luar jangkauan subjek. Jadi hasrat harus dipahami sebagai sesuatu yang pada dasarnya bersifat narsistik karena orang lain hanya dicintai bila diyakini dapat melengkapi subjek.

Perannya sebagai Spiderman dengan mengorbankan kehidupan Peter —puncaknya ketika dirinya merasa patah hati— membuat jiwanya semakin berada dalam sebuah tekanan ketidakpastian. Tanggung jawab sebagai Spiderman harus menghentikan hasratnya yang mengakibatkan hatinya menjadi terpuruk. Peter sebagai Spiderman harus merepresi hasratnya mencintai Marry Jane. Objek cinta Peter tidak lebih dari sekedar proses pencarian yang terus menerus sebagai bagian

⁶⁴ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme & posmodernisme* (Yogyakarta, 2008) hlm. 25.

dari hasrat subjek yang terepresi dan semakin mendorong dirinya untuk meyakini bahwa cintanya dapat melengkapi dirinya. Peran Spiderman seolah tidak dapat memenuhi hasratnya karena pengalaman mengenai sebuah kisah cinta yang diinginkan hanya terdapat dalam kehidupan Peter Parker. Oleh karena itu untuk tetap menjaga cintanya, keinginan lain timbul dalam diri Peter yakni memilih kembali sebagai Peter Parker demi memperjuangkan cintanya. Hal ini dibuktikan Peter dengan menolak keinginan Paman Ben lewat sebuah mimpi.

Uncle Ben : All the things you've been thinking about, make me sad.

Peter : Can't you understand? I'm in love with Mary Jane.

Uncle Ben : Peter, all the times we've talked of honesty, fairness, justice....
Out of those times, I counted on you to have the courage to take those dreams out into the world.

Peter : I can't live your dreams anymore. I want a life of my own.

Uncle Ben : You've been given a gift, Peter.
With great power comes great responsibility.
Take my hand, son...

Peter : No, Uncle Ben. I'm just Peter Parker.
I'm Spiderman, no more..no more..no more.

(Spiderman#2, garis bawah oleh penulis)

Dialog di atas terjadi saat Peter sedang bermimpi. Mimpi sebagai suatu penanda telah memberikan makna yang lain dalam kondisi Peter, yakni sebuah pilihan baru. Penanda yang selama ini telah diakses dirinya yakni sebuah kenyataan sebagai Spiderman beralih kepada sebuah pemaknaan baru lewat mimpi atas dorongan hasrat Peter yang semakin mendesak. Ketegasan Peter yang berlangsung dalam sebuah mimpi mampu mendorong dirinya bersikap tegas dalam dunia nyata, yaitu membuang kostum Spiderman sebagai penanda berakhirnya tanggung Jawab Spiderman dalam diri Peter. Hal ini memperlihatkan bahwa desakan hasrat Peter dalam ketaksadarannya mampu mempengaruhi kesadarannya dalam mengambil keputusan.



Gambar V
Peter membuang kostum Spiderman

A woman : I got a garbage man here says he's got something you might want to see.
Mr. Jameson : If you have an extraterrestrial's head in there, you're the third guy this week.

A garbage man menunjukkan kostum Spiderman

A man : Where the hell did you get that?
A garbage man : In the garbage.
Mr. Jameson : In the garbage? He must've given up. Thrown in the towel. Abandoned his sad little masquerade. I finally got to him. The power of the press triumphs.

(Spiderman#2, garis bawah oleh penulis)

Peter memutuskan untuk kembali pada kehidupan Peter Parker. Hal ini dibuktikan dengan membuang kostum kebesaran Spiderman. Seperti dugaan dialog di atas, “*He must've given up. Thrown in the towel. Abandoned his sad little masquerade*” Spiderman telah menyerah pada keadaan, ia telah membuang penyamarannya karena sangat menyedihkan. Kini tidak ada lagi Spiderman, Peter sepenuhnya menjalani aktivitas sebagai Peter Parker; mengikuti perkuliahan dengan baik tanpa harus terlambat lagi, menghadiri pertunjukkan Mary Jane tanpa mengecewakannya, dan terpaksa tidak mencegah premanisme yang dilihatnya. Peter memutuskan menjadi Peter Parker dengan kehidupan normalnya seperti sebelum mendapatkan kekuatan dengan meninggalkan peran Spiderman.

Menindak lanjuti keputusan Peter yang akhirnya meninggalkan tanggung jawab sebagai Spiderman dan lebih memilih menjalani kehidupan normal sebagai

Peter Parker tidak semudah yang dibayangkan. Kehidupan Peter dapat diperbaiki kembali seperti berkuliah dengan rajin di mata dosennya dan tidak mengecewakan Marry Jane. Pergolakan identitasnya kembali teruji, seolah-olah ada sesuatu yang hilang dari dirinya. Terutama saat ia menyaksikan kondisi kota New York yang kacau balau, orang-orang merasa kehilangan Spiderman, dan pemberitaan media yang menanyakan keberadaan Spiderman. Peter berusaha menutup mata dari semua itu karena ia ingin benar-benar menjalani kehidupan Peter Parker seutuhnya. Namun, sekuat apapun usaha yang dilakukan Peter, ia tidak akan lepas dari lingkungan kota New York tempat ia tinggal yang semakin kacau. Ditambah lagi aksi Dock Ock yang terus meneror kota untuk menjalankan proyek pembuatan energi fusi matahari. Peter melihat semua kekacauan ini seolah dirinya ingin berbuat sesuatu tetapi Peter merepresi kembali keinginannya itu karena ia sudah memilih untuk meninggalkan Spiderman.

Dinamika pembentukan identitas Peter Parker terlihat dengan sikapnya merubah-ubah keputusan dalam menentukan sebuah pilihan. Hal ini menegaskan Peter bahwa dalam dirinya tidak memiliki kenyamanan seperti yang diinginkan, Lacan menyebut dengan istilah “Lack” (kekurangan) yang secara alamiah timbul akibat adanya pengalaman keutuhan dan kesempurnaan (Yang Real). Oleh karena itu ketika individu mulai masuk ke dalam wilayah bahasa (Yang Simbolik) dirinya tidak akan bisa kembali pada kondisi Yang Real dan akan merasakan kehilangan yang luar biasa dalam masa krisis Oedipal. Pengalaman Peter akan kekurangan inilah membuatnya berada dalam kebimbangan untuk menentukan identitasnya. Dirinya berusaha mencari pemenuhan kekurangan tersebut meskipun tidak akan mendapatkan sesempurna Yang Real, sehingga terlihat bahwa Peter seolah-olah selalu merasa tidak pernah puas dalam pencapaiannya dengan beralih pada satu pilihan dan pilihan yang lain. Saat Peter kembali menjalani kehidupan normal sebagai Peter Parker, ia merindukan peran Spiderman, begitu pun sebaliknya. Hal yang demikian terjadi dalam diri Peter karena kedua posisi tersebut memiliki ‘kekurangan’ dalam hal pemenuhan hasratnya.

3.2 Analisis Negosiasi Peter Parker dengan Interpelasi Louis Althusser

Analisis di atas akan dilanjutkan untuk menafsirkan kerumitan identitas Peter lewat sebuah negosiasi dalam kaitannya dengan posisinya di lingkungan sosialnya. Interpelasi yang terjadi pada Peter disebabkan oleh pengalaman kekurangan dirinya yang terkuak setelah ia melakukan beberapa perubahan keputusan dalam menentukan satu pilihan. Dirinya sudah merasakan mendedikasikan hidupnya sebagai Spiderman dengan mengorbankan kehidupan Peter Parker. Begitupun sebaliknya, ia menjalani kehidupan Peter Parker seutuhnya dengan memperbaiki citranya yang sebelumnya sempat diabaikan. Namun, fakta lain terjadi dalam kehidupan Peter, dirinya tidak merasakan kesempurnaan atas keputusan memilih salah satu peran tersebut. Saat berperan sebagai Spiderman, ia merindukan kehidupan normal sebagai Peter Parker begitu pun sebaliknya. Pengalaman kekurangan inilah yang akan meneruskan hidup Peter untuk mencari jalan pemenuhan kekurangan tersebut dengan membuat keputusan kembali yakni keputusan menjalani kedua peran sebagai Peter Parker dan Spiderman. Dengan kala lain Peter melakukan sebuah negosiasi dalam hidupnya meskipun ia harus menjalani dua identitas sekaligus agar dirinya seolah-olah merasa sempurna (tidak 'kekurangan').

Perasaan terpenggil (interpelasi) yang timbul dalam diri Peter ini berkenaan dengan gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan ideologi subjek dalam masyarakat. Bagi Althusser, individu ditempatkan sebagai subjek, kita disadarkan mengenai posisi kita dalam masyarakat. Perasaan Peter yang terpenggil berkaitan dengan subjek dan penempatan dirinya sebagai Spiderman serta pengakuan masyarakat New York. Perasaan ini mampu mengarahkan Peter untuk mengenal dirinya melalui posisi subjeknya, ia seolah-olah memiliki "*Sense of belonging*" atas tanggung jawab Spiderman.

Interpelasi dalam diri Peter berawal ketika Peter kembali pada kehidupan (biasa) Peter Parker —sebelumnya mendedikasikan diri sebagai Spiderman—. Sekuat apapun usaha yang dilakukan Peter, ia tidak akan lepas dari lingkungan kota New York tempat ia tinggal yang semakin kacau.



**Gambar VI & Gambar VII
(Berita utama dalam Daily Bugle)**

Kekacauan ini terlihat karena tingkat kriminalitas meningkat, pertanyaan publik mengenai keberadaan Spiderman, dan aksi Dock Ock yang terus meneror kota untuk menjalankan proyek pembuatan energi fusi matahari. Peter melihat semua kekacauan ini, dirinya seolah-olah terpanggil ingin berbuat sesuatu tetapi Peter merepresi keinginannya itu karena ia sudah memilih untuk meninggalkan Spiderman.

Interpelasi dirinya tidak berhenti sampai kejadian di atas, dalam menjalani kehidupan Peter Parker, ia melihat persepsi positif sosok Spiderman yang telah menjadikannya idola di masyarakat, terutama bagi mereka yang mengaguminya seperti Bibi May dan Henry Jackson (tetangga Peter)

Aunt May : You'll never guess
 Peter : who he wants to be?
 Aunt May : Spiderman.
 Peter : Why?
 Aunt May : He knows a hero when he sees one. Too few characters out there, flying around like that saving old girls like me. And Lord knows, kids like Henry need a hero. Courageous, self-sacrificing people, setting examples for all of us. Everybody loves a hero. People line up for them, cheer them, scream their names. And years later, they'll tell how they stood in the rain for hours, just to get a glimpse of the one who taught them to hold on a second longer. I believe there's a hero in all of us that keeps us honest, gives us strength, makes us noble and finally allows us to die with pride. Even though sometimes we have to be steady and give up the thing we want the most

even our dreams. Spiderman did that for Henry and he wonders where he's gone. He needs him.

(Spiderman#2, garis bawah oleh penulis)

Dialog antara Peter dan Bibi May di atas menggambarkan bagaimana Bibi May sangat mengagumi Spiderman dan kecewa atas menghilangnya Spiderman. Ia berharap sosok Spiderman bisa menjadi teladan bagi setiap orang, *“keeps us honest, gives us strength, makes us noble and finally allows us to die with pride”*. Terutama dapat hadir bagi seorang anak seperti Henry yang mampu membuat sosok Spiderman sebagai panutan. Peter merasa terpanggil kembali ke dalam posisi Spiderman. Impian Peter yang ia repressi seolah-olah membuatnya harus menyerah pada keadaan karena terbayar oleh persepsi masyarakat yang menghargai Spiderman. Interpelasi subjek ini lalu membentuk realitas yang tampak pada Peter sebagai suatu yang ‘jelas’ yakni Peter Parker adalah Spiderman.

Interpelasi Peter dari beberapa kejadian tersebut telah mengkonstruksi dirinya membentuk subjek dalam posisinya di tengah masyarakat dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Hilangnya Spiderman sangat dirasakan warga New York. Begitu pun dengan perasaan Peter, setiap ada ketidakbenaran dan peristiwa yang membutuhkan pertolongan di hadapannya, dirinya ingin sekali berlari dan berubah menjadi Spiderman. Hal ini menunjukkan bagaimana jiwa Spiderman telah tertanam dalam diri Peter yang tidak akan pernah hilang.



Gambar VIII
Spontanitas Peter saat ingin berganti kostum



Gambar IX dan Gambar X
ekspresi wajah sedih Peter ketika tidak dapat menolong

Petikan gambar di atas menunjukkan respon Peter yang masih terikat dengan peran Spiderman. Peter dengan kesadaran yang berisi ide-ide tanggung jawabnya diyakini mampu membangun sikap material subjek yang seharusnya ia jalankan secara alamiah. Dengan demikian sebagaimana yang dikatakan Althusser bahwa sebagai subjek yang bebas, individu harus menginspirasi ide-ide miliknya ke dalam tindakan-tindakan dari praktik materialnya, jika tidak, ia dianggap sebagai sosok yang 'jahat'. Rasa bersalah yang dimunculkan lewat perasaan Peter inilah yang bermakna ia tidak ingin dirinya dianggap sebagai sosok yang tidak bertanggung jawab ('jahat'). Interpelasi dalam berbagai peristiwa inilah yang akhirnya mengembalikan Peter untuk menjalankan peran Spiderman. Ia memiliki dorongan bahwa kejahatan harus diberantas dan warga New York membutuhkan kehadirannya. Selain itu, ia juga berada dalam sebuah otoritas 'tanggung jawab' atas kelebihan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan hadirnya suatu ideologi dalam diri Peter yang telah menggerakannya melalui proses interpelasi.

Proses interpelasi yang dihadirkan lewat hidup Peter membawa dirinya untuk melakukan negosiasi. Negosiasi ini menegaskan adanya kebimbangan Peter akan identitasnya yang tidak jelas. Peter Parker dan Spiderman adalah dua sosok yang saling melengkapi dan kedua identitas tersebut mampu dibedakan oleh Peter sesuai perannya masing-masing. Sehingga, Peter akan selalu melakukan negosiasi dalam menjalani kedua perannya sesuai keinginannya dalam mengatasi pengalaman

'kekurangan' yang timbul dalam dirinya. Dapat dikatakan bahwa Peter telah mengalami krisis identitas karena ia telah kalah dalam memperjuangkan keyakinan sebuah identitas. Hal ini dibuktikan dengan adanya ketidakpastian identitas karena secara bersamaan dirinya menjalani kedua peran tersebut. Krisis identitas ini merupakan puncak negosiasi identitas Peter. Dirinya tetap menjalani kehidupan Peter Parker seperti biasa yakni berkuliah, bekerja, mengunjungi Bibi May dan bertempat tinggal di apartemen kecil. Dirinya juga kembali berperan sebagai Spiderman demi orang-orang yang mencintainya seperti Bibi May, Henry Jackson dan seluruh warga New York untuk menghentikan aksi Dock Ock dan menyelamatkan Mary Jane yang disandera olehnya.

Aksi kepahlawanan Spiderman membuat Mary Jane mengetahui siapa di balik topengnya. Hal ini membuat Mary Jane memahami mengapa saat itu Peter menolak cintanya. Pada akhirnya Mary Jane membatalkan pernikahannya dan menjalin hubungan dengan Peter dengan segala konsekuensi yang sudah dijelaskan Peter sebagai *double-burden*. Tidak hanya Mary Jane, beberapa orang pun telah ada yang melihat wajah Peter di balik topeng Spiderman saat ia berusaha menyelamatkan penumpang kereta dari serangan Dock Ock. Namun, mereka semua bersedia merahasiakan identitas Spiderman.



Gambar XI
Peter membongkar identitas Spiderman di depan Mary Jane

Mary Jane: I think I always knew all this time, who you really were.
Peter : Then you know why we can't be together. Spiderman will always have enemies. I can't let you take that risk. I will always be Spiderman. You and I can never be.

(Spiderman#2)



Gambar XII
Penumpang kereta memperhatikan wajah Spiderman yang sedang pingsan

Penumpang 1: Is he alive?

Penumpang 2: He's just a kid.

Penumpang 3: No older than my son.

Penumpang 4: It's all right.

Penumpang 5: We found something. (menunjukkan topeng yang terlepas)

Penumpang 6: We won't tell nobody. It's good to have you back, Spider-Man.

(Spiderman#2)

Kondisi ini menunjukkan bahwa Peter tidak menyerah dalam menjaga kerahasiaan identitasnya dan menjaga perbedaan kedua perannya meskipun ada pihak-pihak yang telah mengetahui wajahnya secara tidak sengaja.

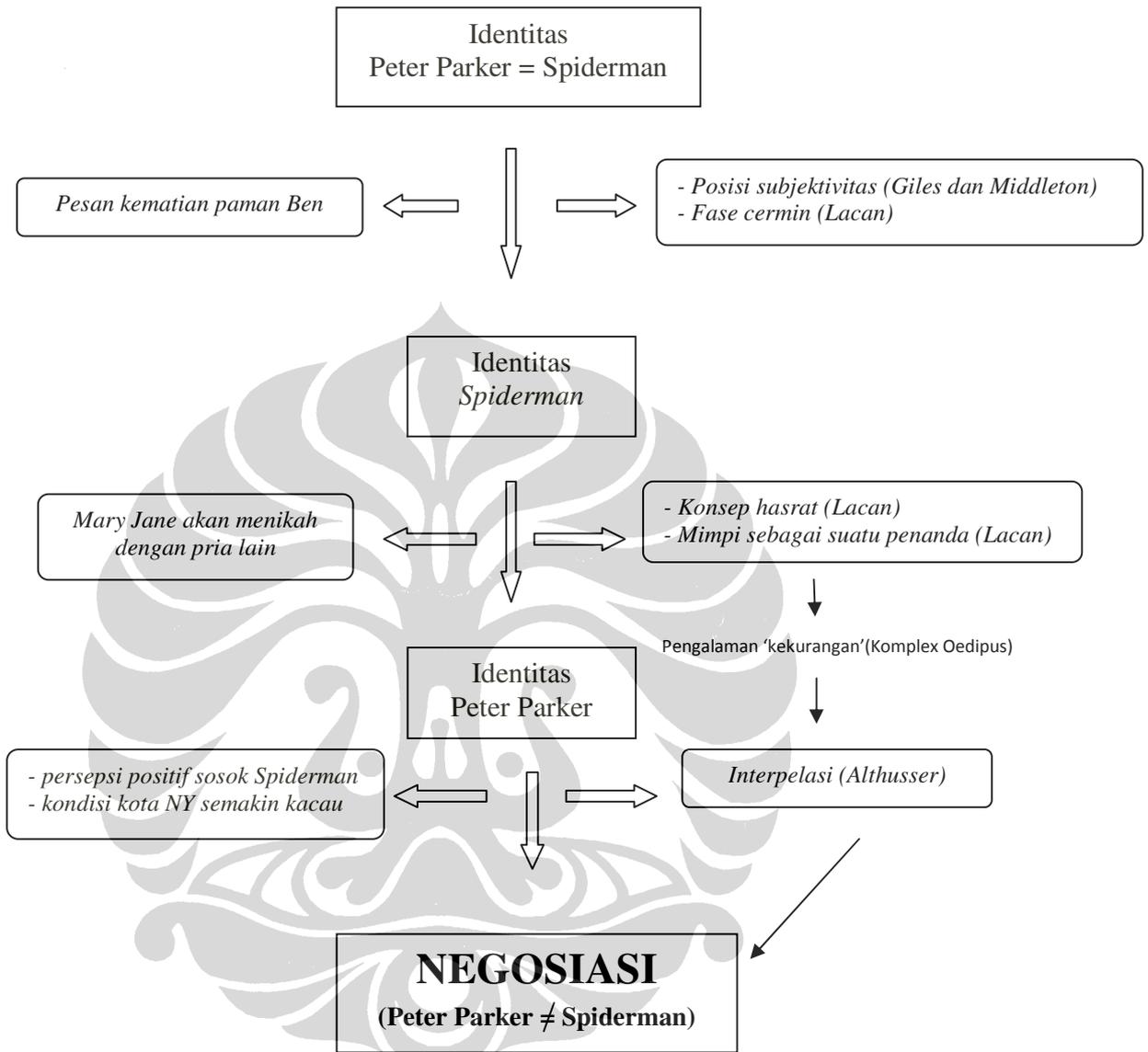
Peter melakukan negosiasi dalam hidupnya dengan tidak memutuskan pada satu pilihan. Dirinya menjalani kedua peran; Peter Parker dan Spiderman sebagai sebuah bentuk negosiasi. Hal ini terjadi sebagian besar karena pengaruh eksternal berkaitan dengan keberadaan Peter yang sarat dengan lingkungannya, seperti keluarga, kekasih, dan terutama dalam menjalani peran Spiderman yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Negosiasi yang dilakukannya merupakan suatu kesimpulan bahwa Peter mengalami krisis identitas di mana dirinya tidak dapat bersikap tegas untuk memilih identitasnya sebagai siapa.

Bentuk negosiasi Peter secara sadar diyakini dirinya bahwa ia menjalankan kedua identitas dalam praktik hidupnya dan berusaha menempatkan masing-masing identitas tersebut pada tempatnya. Berbeda dengan keadaan awal hidup Peter ketika

ia untuk pertama kalinya menjadi Spiderman. Saat itu dirinya tidak memiliki konsep pemikiran akan keterpisahan Peter Parker dan Spiderman. Walaupun ia menjalani kedua peran tersebut, kekuatan Spiderman semata-mata hanya dimanfaatkan untuk kepentingan (pribadi) Peter Parker. Kini, kedua peran tersebut diyakini sebagai dua identitas berbeda. Sebagai Peter Parker ia kembali pada kehidupannya yang tinggal di apartemen kecil dan sebagai Spiderman, ia selalu memantau kondisi kota melalui sebuah radio polisi untuk membela kebajikan.

Dinamika pembentukan identitas pada sosok Peter Parker muncul berdasarkan subjektivitas dalam diri tokoh tersebut. Berbagai kejadian di sekitarnya yang mampu mempengaruhi keseluruhan perasaan dalam dirinya telah mengindikasikan adanya suatu rangkaian penanda yang bersumber pada momen kataksadaran. Rangkaian-rangkaian tersebut telah memunculkan subjektivitas Peter dalam mempertimbangkan suatu jalan hidup yang mengarahkan pada pembentukan identitasnya. Rangkaian pembentukan identitas Peter tersusun melalui faktor-faktor di luar dirinya yang mendorong dirinya untuk melakukan aktualisasi diri secara penuh berdasarkan peran yang diyakininya, sebagai Peter Parker dan Spiderman.

Dinamika pembentukan identitas Peter Parker, berdasarkan kedua teori yang dipakai oleh penulis dan melihat beberapa faktor penyebab yang terjadi dalam narasi film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua, dapat dilihat pergerakan dinamika identitas tersebut sebagai berikut:



BAB 4 KESIMPULAN

Pembentukan identitas yang terjadi pada tokoh Peter Parker dalam film *Spiderman* sekuel pertama dan kedua dapat dilihat melalui konsep subjektivitas dalam sosok Peter Parker sebagaimana teori yang digunakan penulis. Proses yang terjadi dari awal hingga akhir cerita terlihat adanya dinamika dalam pembentukan identitas tokoh Peter Parker. Dirinya harus dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit demi memiliki identitas yang sejati tanpa ada pertanyaan “*who am I?*” karena berdiri dalam sebuah ketidakpastian adalah sebuah masalah yang sangat besar. Berdasarkan narasi yang disajikan dalam film tersebut, penulis melihat adanya konflik batin dalam diri Peter sehingga dinamika pembentukan identitas yang terjadi adalah sebuah proses yang saling tumpang tindih dalam mengambil sebuah pilihan yakni pilihan menjadi Peter Parker, Spiderman, atau keduanya.

Ketika Peter Parker menyadari adanya kekuatan Spiderman, hidupnya berubah drastis. Kekuatan ini seolah-olah adalah sebuah anugerah. Konflik batin Peter dimulai saat kematian Paman Ben yang membuat Peter mengerti arti penting kekuatan Spiderman sebagai sebuah tanggung jawab yang besar. Dirinya berusaha menggunakan kelebihan ini pada tempat yang sesuai yakni turut menjaga keamanan kota New York. Tetapi peran ini tidak begitu saja memberikan kenyamanan dalam diri Peter. Ia juga harus menghadapi realita hidup sebagai seorang Peter Parker yang memiliki harapan dalam pendidikan, karier dan cinta. Puncaknya saat wanita yang selama ini dicintainya akan menikah dengan lelaki lain membuatnya terpuruk dan menyerah untuk bertanggung jawab sebagai Spiderman. Melewati hari-hari sebagai Peter Parker dengan menyimpan kekuatan Spiderman membuat batinnya semakin berkecamuk dalam rasa bersalah dan bimbang. Hingga di akhir cerita dirinya memutuskan menjalani kedua peran tersebut, sebagai Peter Parker milik Bibi May dan Mary Jane dan sebagai Spiderman yang dimiliki oleh seluruh warga New York.

Keputusan Peter yang berubah-ubah dalam menentukan pilihannya dipengaruhi oleh banyak aspek yang ada di sekelilingnya dikarenakan kehidupan Peter tidak terlepas dari sosial-kultur yang berkembang; keluarga, kekasih, sekolah, pekerjaan dan masyarakat New York. Semua aspek tersebut mampu mempengaruhi subjektivitas Peter dalam menentukan identifikasi dirinya di tempat ia berada sebagai

sebuah representasi diri sehingga orang lain dapat memberi pengakuan akan keberadaan dirinya. Sebagaimana analisis yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, identitas yang dapat membentuk Peter berkenaan dengan subjektivitas dalam dirinya.

Identitas Peter Parker dikaji oleh penulis berdasarkan konsep identitas yang dihubungkan dengan melihat bagaimana posisi Peter di tengah-tengah lingkungannya. Cara berpakaian, bertutur dan bersikap mampu mengidentifikasi sosok Peter dalam interaksi sosial. Dirinya yang lugu, tertutup dan berpenampilan apa adanya menjadi identifikasi Peter yang diberikan teman-teman sekolahnya. Dalam hal ini Peter Parker diposisikan sebagai *being positioned* dalam keterlibatannya di lingkungan sosial (Giles dan Middleton, 1999: 33). Identifikasi Peter saat diposisikan sebagai objek mampu diputar olehnya seperti yang diinginkan ketika dirinya sebagai *positioned* (Giles dan Middleton, 1999: 33). Terutama setelah dirinya menyadari adanya kekuatan Spiderman. Sedikit perubahan berusaha diperlihatkan Peter dihadapan yang lainnya demi membentuk citra yang berbeda dari Peter sebelumnya. Identitas Peter Parker yang demikian menunjukkan bahwa dirinya adalah sebuah entitas dengan kekuatan Spiderman dan kekuatan tersebut berperan untuk kepentingan Peter pribadi demi memperbaiki citranya. Hal ini pun berkaitan dengan fase cermin yang dikemukakan Jacques Lacan berkaitan dengan kelahiran Spiderman dalam diri Peter. Keadaan ini seolah-olah membawa Peter tidak mengenal diferensiasi antara Peter dan Spiderman. Bagi Peter, keduanya adalah sama sehingga tindak pengenalan diri tidak menjadi jelas.

Identitas Peter Parker mulai menunjukkan dinamikanya melalui adengan saat Paman Ben memberikan pesan kematian yang sangat sakral bagi kelangsungan hidup Peter. Merujuk pernyataan Paman Ben “*with great power comes great responsibility*”, Peter merasakan tanggung jawab moral yang harus dilakukan sebagai pribadi yang dianugerahi kelebihan. Pesan ini membawa Peter agar menggunakan kekuatannya tidak untuk kepentingan diri sendiri tetapi untuk kepentingan sosial yakni mengamankan kota New York dalam memberantas tindak kriminal dan membantu siapa saja yang butuh bantuan seperti kebakaran, premanisme, dan pencurian. Sampai akhirnya ia membuat kostum Spiderman sebagai langkah awal untuk memulai kehidupan yang baru sebagai Spiderman. Berlakunya

kostum Spiderman dapat dikatakan bahwa telah terjadi penerimaan identitas Peter sebagai Spiderman. Perubahan yang dilakukan Peter sebagai Spiderman ini, dijelaskan Giles dan Middleton (1999) mengenai subjektivitas mencerminkan bahwa posisi subjektivitas dalam dirinya itu memiliki kemungkinan yang selalu berubah. Kondisi Peter pada saat itu, yang sedang terpuruk karena perasaan bersalah, sangat mudah untuk terpengaruh oleh perkataan Paman Ben.

Subjektivitas Peter yang demikian juga terbentuk oleh pengaruh bahasa yang diserap olehnya dari ucapan sang Paman. Hal ini terkait dengan teori subjektivitas yang diusung Lacan, menjelaskan keterkaitan subjektivitas melalui bahasa. Dalam hal ini, Peter sebagai posisi “Aku” yang rapuh terancam oleh sebuah simbol bahasa yang diutarakan Paman Ben. Pilihan hidup untuk menjalankan tugas Spiderman diakui baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain (warga New York). Berbicara mengenai kesadaran Peter, menurut Louis Althusser (dalam Giles dan Middleton, 1999: 39), kesadaran berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisinya dalam relasi sosial sebagai suatu kebenaran. Peter telah menginternalisasi seluruh ide dan perasaan dalam dirinya untuk menerima hal-hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan dan kebenaran. Kesatuan ide dan perasaan tersebut mampu mengintegrasikan semua gambaran diri, keseluruhan ciri-ciri fisik, keinginan dan pengalaman terkonstruksi dalam kesadaran individu menegaskan adanya keterkaitan antara kesadaran dengan identitas (Giles dan Middleton, 1999: 33). Kesadaran Peter dibutuhkan untuk membentuk identitasnya sebagai Spiderman. Identitasnya menjadi jalan untuk menunjukkan dirinya dalam bertindak sesuai pikiran, kepercayaan, dan emosi di tengah-tengah warga New York.

Dinamika selanjutnya terjadi saat Peter mendengar kabar bahwa wanita yang dicintainya akan menikah dengan pria lain. Kejadian ini membawa Peter untuk meninggalkan identitas Spiderman dan menjadi Peter Parker seutuhnya. Sampai ia menyadari bahwa dirinya memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup sesuai keinginannya (hasrat). Dengan mengangkat teori Lacan tentang hasrat (*desire*) yang muncul ketika pemenuhan kebutuhan tidak memuaskan, yakni saat muncul keraguan yang tidak dapat ditutupi. Perannya sebagai Spiderman dengan mengorbankan kehidupan Peter membuat jiwanya semakin berada dalam sebuah ketidakpastian. Tanggung jawabnya sebagai Spiderman harus menghentikan hasratnya yang

mengakibatkan hatinya menjadi terpuruk karena peran sebagai Spiderman harus merepresi hasratnya mencintai Marry Jane. Sampai pada akhirnya Peter bersikap tegas pada dirinya untuk memutuskan kembali pada kehidupan Peter Parker. Hal ini dibuktikan dengan membuang kostum kebesaran Spiderman.

Pilihan yang sudah ditetapkan Peter untuk kembali pada hidup normal Peter Parker tidak menjadikannya merasa nyaman. Justru keadaan ini semakin mempertegas Peter akan pengalaman 'kekurangan' (lack) dalam dirinya. Dengan merujuk pada teori interpelasi Althusser, Peter merasa terpanggil (*interpellated*) ke dalam posisi Spiderman lalu membentuk realitas yang tampak pada Peter sebagai suatu yang 'jelas' yakni Peter Parker adalah Spiderman. Interpelasi Peter di sini telah mengkonstruksi dirinya membentuk subjek dalam posisinya di masyarakat dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Hal ini menunjukkan hadirnya suatu ideologi dalam diri Peter yang telah menggerakannya melalui proses interpelasi. Interpelasi ini membawa Peter kembali sebagai Spiderman tetapi juga tidak meninggalkan kehidupan normal Peter Parker. Saat Peter kembali menjalani kehidupan normalnya sebagai Peter Parker, ia merindukan peran Spiderman, begitu pun sebaliknya. Hal yang demikian terjadi dalam diri Peter karena kedua posisi tersebut memiliki kekurangan. Oleh karena itu, Peter seolah-olah merasakan kesempurnaan saat ia berada dalam kedua peran tersebut.

Proses interpelasi yang hadir dalam hidup Peter menjadikan dirinya bernegosiasi terhadap identitasnya. Dari negosiasi inilah terlihat adanya kebingungan Peter akan identitasnya yang tidak jelas. Peter mengalami krisis identitas, dibuktikan dengan adanya ketidakpastian identitas karena secara bersamaan dirinya menjalani kedua peran tersebut. Krisis identitas ini merupakan puncak negosiasi identitas Peter akibat pengalaman kekurangan yang dimiliki kedua peran tersebut. Pada akhirnya Peter tidak memutuskan pada satu pilihan. Dirinya menjalani kedua perannya sebagai Peter Parker dan Spiderman sebagai sebuah bentuk negosiasi. Negosiasi yang dilakukannya merupakan suatu kesimpulan bahwa Peter mengalami krisis identitas di mana dirinya tidak dapat bersikap tegas untuk memilih takdirnya sebagai siapa.

Hal penting dari ajaran psikoanalisis Lacan adalah tataran ketaksadaran berperan penting dalam pembentukan subjektivitas individu, terutama bahasa karena

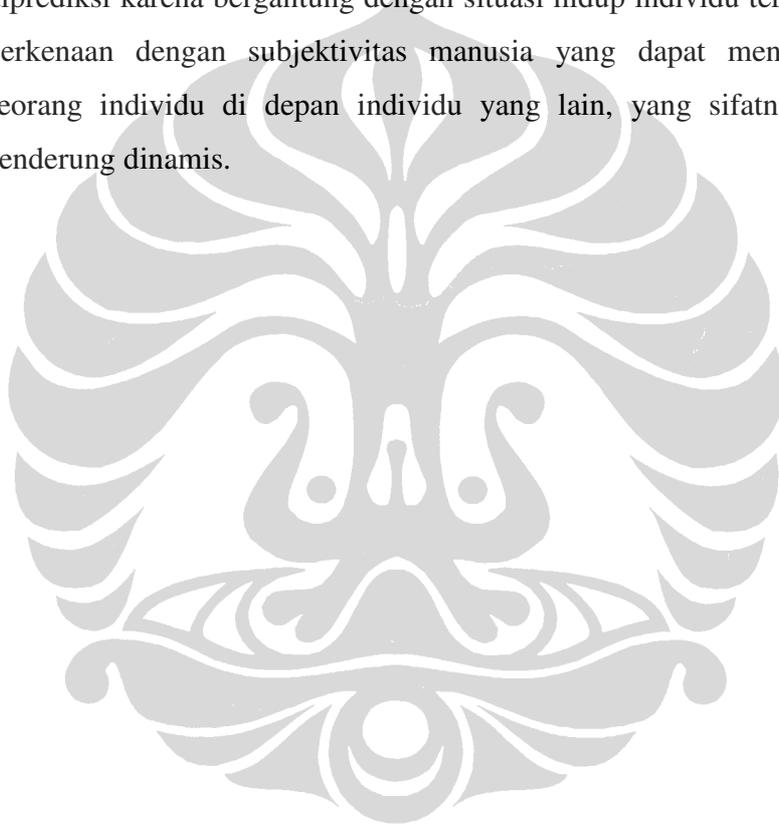
tidak ada subjek yang bebas dari bahasa. Dengan demikian, wacana merupakan tempat menciptakan subjek dan melestarikan struktur yang ada. Sedangkan konsep interpelasi yang dijelaskan Althusser mampu mengonstruksi individu membentuk subjek dalam posisinya dengan masyarakat dan bagaimana seharusnya ia bertindak. Proses interpelasi dapat menghasilkan sebuah ideologi yang dapat memberikan identitas tertentu pada sebuah subjek berhubungan dengan penerimaan individu tentang posisi-posisinya dalam relasi sosial sebagai bentuk kesadaran, mereka menerima hal-hal yang terjadi sebagai suatu kenyataan dan kebenaran. Pemaknaan seputar istilah subjek, ideologi (interpelasi) dan identitas menjadi sebuah siklus yang tiada henti dalam membentuk sebuah keutuhan individu demi menjaga eksistensi dirinya. Jadi, konsep identitas yang berusaha ditunjukkan Althusser adalah melalui konsep interpelasi lewat diri subjek. Konsep psikoanalisis dan interpelasi dapat dihubungkan dengan bertumpu pada landasan subjektivitas individu yang mampu membentuk suatu identitas.

Menentukan sebuah identitas berhubungan langsung dengan subjektivitas dalam diri setiap individu yang mampu memberi pengaruh terhadap perannya dalam relasi sosial. Identitas sebagai sebuah jalan untuk merepresentasi diri atas pemikiran, keyakinan dan emosi dalam dunia sosial yang semuanya itu saling berhubungan sehingga memungkinkan adanya sebuah dinamika. Oleh karena itu identitas dimengerti sebagai suatu kesatuan pribadi yang berkesinambungan secara khas. Kekhasan inilah yang mampu membedakan individu yang satu dengan yang lain. Kesatuan tersebut mampu mengintegrasikan semua gambaran diri, keseluruhan ciri-ciri fisik, keinginan dan pengalaman kita terkonstruksi dalam kesadaran individu. Oleh karena itu, identitas tiap individu selalu memiliki kecenderungan untuk berubah karena identitas itu sendiri adalah sebuah proses dalam mengonstruksi diri membentuk pribadinya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang terjadi di sekitar terkait ruang dan waktu.

Dinamika Pembentukan Identitas Peter Parker :

Konflik batin → Kerumitan hidup → Pengalaman 'Lack' → Negosiasi → Krisis identitas

Kerangka kehidupan Peter Parker dapat memberikan gambaran nyata kepada kita semua mengenai identitas seseorang yang tidak dapat dipastikan karena cenderung berubah. Pengalaman hidup manusia sejak lahir hingga dewasa mampu mempengaruhi proses pembentukan diri seorang individu secara material maupun immaterial mengenai cara berpikir, bersikap, bertindak, dan berbicara. Semua itu mampu merepresentasi tiap individu dalam relasi sosial karena perlu diyakini bahwa setiap individu itu pasti berbeda. Mereka memiliki kekhasan masing-masing yang secara alamiah tercipta dalam diri tiap individu dan kemunculannya tidak dapat diprediksi karena bergantung dengan situasi hidup individu tersebut. Hal inilah yang berkenaan dengan subjektivitas manusia yang dapat menunjukkan identifikasi seorang individu di depan individu yang lain, yang sifatnya sangat relatif dan cenderung dinamis.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Terj. Olsy Vinoli Arnof. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Brack, Mark. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- Brouwer, M.A.W dan Heryadi, M.P. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Penerbit Alumni, 1986.
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2006.
- Giles, Judy dan Middleton, Tim. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publisher. Ltd, 1999
- Hall, Donald E. *Subjectivity*. New York: Routledge, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lechte, John. *50 Filsuf Kontemporer: dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Terj. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Sarup, Madan. *Panduan Pengantar untuk memahami Postrukturalisme & Posmodernisme*. Terj. Medhy Aginta Hidayat. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Selden, Raman. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terj. Rachmat Djoko. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Storey, John. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1996.

Sumber Film

Spiderman. Dir. Sam Raimi. Perf. Tobey Maguire. Columbia Pictures, 2002.

Spiderman 2. Dir. Sam Raimi. Perf. Tobey Maguire. Columbia Pictures, 2004.

Sumber Internet

Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2001. Diakses pada 20 Februari 2010 dari <http://books.google.co.id/books?id=yqhAHI8JP4wC&dq=teori+interpelasi+Althusser>

Mengenal Psikoanalisa Lacanian. Diakses pada 4 April 2010 dari <http://indonesiainfile.com/content/view/1292/61/>

<http://entertainment.id.finroll.com/gossip/129-20-hal-yang-harus-kamu-ketahui-tentang-spiderman.html>. Diakses pada 11 April 2010.

http://en.wikipedia.org/wiki/Spider-Man_2. Diakses pada 1 Mei 2010.

<http://www.gamespot.com/arcade/action/spidermanthevideogame/index.html>. Diakses pada 13 Mei 2010.

<http://www.imdb.com/title/tt0145487/>. Diakses pada 1 Mei 2010.

<http://www.imdb.com/title/tt0316654/>. Diakses pada 1 Mei 2010.

www.allsubs.org/teks/cari-teks/spider+man+1+english+subtitle+/. Diakses pada 20 Februari 2010

www.subtitles.o2.cz/17994/Spiderman+2.html. Diakses pada 20 Februari 2010.